

**KOMUNIKASI PERSUASIF FORUM KOORDINASI
PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) DALAM PENCEGAHAN
RADIKAL TERORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
UKHUWAH ISLAMIYAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

DITA PRATIWI

NPM : 1441010141

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

**KOMUNIKASI PERSUASIF FORUM KOORDINASI
PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) DALAM PENCEGAHAN
RADIKAL TERORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
UKHUWAH ISLAMIAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

ABSTRAK

KOMUNIKASI PERSUASIF FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) DALAM PENCEGAHAN RADIKAL TERORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UKHUWAH ISLAMIAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG

OLEH

DITA PRATIWI

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang merupakan cikal bakal dari terbentuknya Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) hadir untuk menyikapi masalah terorisme dan kekerasan dalam beragama. Dengan menggunakan Komunikasi Persuasif, tentunya memudahkan pihak FKPT Lampung dalam upaya pencegahan pelaku tindak pidana terorisme. Upaya yang dimaksud ialah dengan pemberian materi dengan cara mengadakan seminar/diskusi yang turut melibatkan ormas-ormas dan tokoh agama yang ada di Kota Bandar Lampung. Para audiens yang terpilih mengikuti kegiatan seminar pun dari berbagai macam kalangan yakni mahasiswa, pemuda, masyarakat seni, tokoh agama, pimpinan ormas, media massa dsb.

Pada penelitian ini dapat ditemukan masalah tentang pelaksanaan komunikasi FKPT Provinsi Lampung dalam pencegahan radikal terorisme dan implikasinya terhadap ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Persuasif Yang Diterapkan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Dalam Pencegahan Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota FKPT Provinsi Lampung sebanyak 8 orang dan Ketua MUI Kota Bandar Lampung. Penulis juga dibantu seorang informan yakni warga Kota Bandar Lampung yang mengikuti kegiatan seminar FKPT.

Adapun hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa komunikasi persuasif FKPT dalam pencegahan radikal terorisme dan implikasinya terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung dilakukan dengan cara melakukan seminar/diskusi yang melalui lima tahapan yakni Melakukan Pemanasan (*icebreaking*), Timbul Pertanyaan, Keinginan, Mengambil Keputusan, Timbal Balik. Dapat disimpulkan dari hasil temuan penulis maka lima tahapan dalam FKPT melakukan kegiatan seminar tersebut sesuai dengan tahapan-tahapan Komunikasi Persuasif yaitu AIDDA.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramé 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : **KOMUNIKASI PERSUASIF FORUM KOORDINASI
PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) DALAM
PENCEGAHAN RADIKAL TERORISME DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP UKHUWAH ISLAMIAH
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama : Dita Pratiwi
NPM : 1441010141
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi


MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UTN Raden Intan Lampung

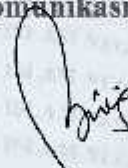
Pembimbing I


Prof. Dr. H. M. Nashor, M.Si
NIP. 195707151987031003

Pembimbing II


Dr. Abdul Syukur, MA.
NIP. 196511011995031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D
NIP.197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

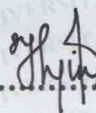
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI PERSUASIF FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) DALAM PENCEGAHAN RADIKAL TERORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UKHUWAH ISLAMIYAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG”** Disusun Oleh: **Dita Pratiwi NPM: 1441010141**, Jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari Kamis 28 Juni 2018, Pukul: 09.00 s/d 10.30 WIB di Ruang Seminar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSYAH


Ketua

: Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

(..........)


Sekretaris

: Septy Anggrainy, M.Pd

(..........)

Penguji I

: Dr. Fitri Yanti, MA

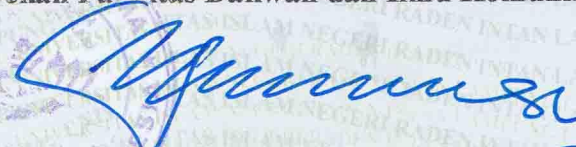
(..........)

Penguji II

: Prof. Dr. H. M. Nashor, M.Si

(..........)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dita Pratiwi
NPM : 1441010141
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Persuasif Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Pencegahan Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka, apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 28 juni 2018

Penulis



Dita Pratiwi

NPM. 1441010141

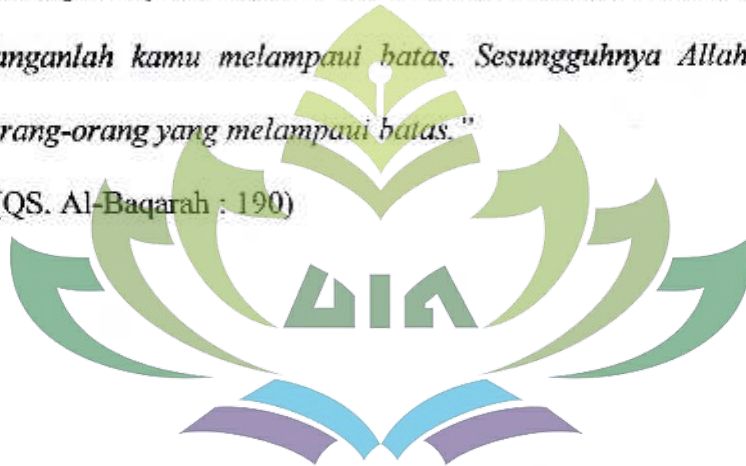
MOTTO

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya :

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu. Dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

(QS. Al-Baqarah : 190)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah SWT, karena berkat-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dan karya kecil ini ku persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayah Ismadi Thamrin dan Mama Rahmah Gatot Kartono, serta Orang Tua tersayangku Ibu Indriani Thamrin AMDK dan Bapak Junasri SE yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayai saya selama menuntut ilmu serta selalu memberiku dorongan, semangat, do'a, nasehat, cinta dan kasih sayang yang tulus untuk keberhasilanku. Engkaulah figur istimewa dalam hidup ku.
2. Uni dan Adikku tersayang, Ussy Charina S.Pd dan Akbar Luthfi, yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat demi tercapainya cita-citaku, semoga Allah berkenan mempersatukan kita sekeluarga kelak di akhirat.
3. Kepada Babo dan Nenek (Thamrin Makmur Alm & Nuryanis Almh) serta Mbah Akung dan Mbah Uti (Gatot Kartono Alm & Subariyah Almh) terima kasih telah mendo'akan saya semasa beliau masih hidup yang membuatku tetap semangat dalam menyelesaikan tugas ini.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Dita Pratiwi adalah nama lengkap penulis yang dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 18 Februari 1997. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Ismadi Thamrin dan Ibu Rahmah Gatot Kartono.

Pendidikan formal yang pernah dijalani oleh penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Pelita Tanjung Karang, lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di MTSN 1 Tanjung Karang, lulus pada tahun 2011, Penulis juga melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya, yaitu ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Bandar Lampung, dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pada bulan Juli 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karya Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Pada Tahun 2016 penulis bekerja di salah satu radio di Bandar Lampung yaitu 101.1FM A-Radio Bussiness and Entertainment Stations.

Penulis

Dita Pratiwi

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Subhanallah, Walhamdulillah, Wala ilahailallah, Allahuakbar.

Alhamdulillah Segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA (AS).Ph.D selaku Kepala Jurusan dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos.I selaku Sekretaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Syukur, MA selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala dan Staff Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas diperkenankannya penulis meminjam literature yang dibutuhkan.
6. Bapak Nurdiansyah SH, Bapak Andi Lie Wirawan SH, dan Seluruh Anggota FKPT Provinsi Lampung beserta staff nya yang telah menyediakan waktunya untuk menjadi objek penelitian penulis
7. Sahabat-sahabat seperjuanganku Anggun Ulil Ulya, Sifah Mutoharoh, Ayuni Fransiska, Iis Aniska, Choiroci Latifah, Iqbal Sulaeman, Wahyuda Setiawan, Alief Rahmady, Muhammad Dahri, Yoga Pratama, Nur Hasanah, Alifa Soraya Nuryadika, Auliya Nazari, Yuli Astria, Ervina Clara Agustin, Rahmat Hidayat terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian selama ini yang selalu mendukungku dan memotivasiku, serta rekan-rekan seperjuangan di KPI B dan angkatan 2014 yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat KKN Kelompok 3 dan 4 Desa Karya Tunggal Lampung Selatan, terimakasih sudah menjadi keluarga baruku.

Alhamdulillahiladzi bini'matihi tatimushalihat (segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya amal shaleh menjadi sempurna). Semoga segala bantuan yang

diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut mendapat anugerah dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal 'Alamin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	13
F. Metodologi Penelitian	14
G. Kajian Terdahulu.....	22
 BAB II. KOMUNIKASI PERSUASIF PENCEGAHAN RADIKAL TERORISME DAN IMPLIKASI TERHADAP UKHUWAH ISLAMIAH	
A. Komunikasi Persuasif.....	24
1. Pengertian Komunikasi Persuasif	24
2. Prinsip Dasar Komunikasi Persuasif.....	26
3. Tujuan Komunikasi Persuasif	27

4. Model-Model Komunikasi Persuasif	32
5. Metode Komunikasi Persuasif	39
6. Tahapan-Tahapan Komunikasi Persuasif.....	40
7. Efek Komunikasi Persuasif.....	42
8. Hambatan-Hambatan Komunikasi Persuasif	44
B. Pencegahan Radikal Terorisme.....	45
1. Pengertian Radikal dan Terorisme	45
2. Motif Aksi Radikal Terorisme	49
3. Kebijakan dan Strategi Pencegahan Radikal Terorisme	50
C. Ukhuwah Islamiyah	56
1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah	56
2. Macam-macam Ukhuwah Islamiyah.....	57
3. Faktor Penghambat Ukhuwah Islamiyah	58
4. Upaya Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah.....	58

BAB III. GAMBARAN UMUM FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME PROVINSI LAMPUNG

A. Sejarah Berdirinya FKPT Provinsi Lampung	61
B. Visi Misi Dan Tujuan FKPT	61
C. Tugas Pokok Dan Fungsi FKPT	62
D. Program Kerja	64
E. Struktur Lembaga FKPT	65
F. Komunikasi Persuasif FKPT Dalam Pencegahan Radikal Teroris dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung	
1. Komunikasi Persuasif FKPT Dalam Pencegahan Radikal Terorisme	
2. Implikasi Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung	

BAB IV KOMUNIKASI PERSUASIF FKPT DALAM PENCEGAHAN RADIKAL TERORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UKHUWAH ISLAMIYAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG

1. Komunikasi Persuasif FKPT Dalam Pencegahan Radikal Terorisme
2. Implikasi

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- | | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran..... | 82 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 01. McGuire dalam Tan.....	35
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Schneider	33
Gambar 02. Schneider	34
Gambar 03. Deddy Djamaluddin Malik	36
Gambar 04. Charles U. Larson	37
Gambar 05. Charles U. Larson	38
Gambar 06. Khairuddin Tahmid.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah sebagai berikut: *"Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Pencegahan Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung"*, untuk mempermudah pemahaman, mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis serta menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis akan uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata yaitu Komunikasi dan Persuasif. **Komunikasi** atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber pada kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna.¹ Menurut Hovland, Janis dan Kelly dalam bukunya Sumadi Dilla bahwa Komunikasi adalah proses dimana individu mengirim stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

orang lain.² Sedangkan istilah **Persuasif** bersumber pada perkataan latin “*Persuasio*” memiliki kata kerja “*Persuadere*” yang berarti membujuk, mengajak atau merayu.³ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, persuasif memiliki arti membujuk secara halus supaya menjadi yakin.⁴ Sementara itu, persuasif dalam konteks komunikasi adalah membujuk orang lain supaya berubah, baik dalam kepercayaan, sikap atau prilakunya.⁵ Menurut Tan yang dikutip Nashor bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).⁶ Sementara itu di dalam bukunya Nashor yang berjudul *Studi Ilmu Komunikasi*, Yosep Ilardo mengartikan komunikasi persuasif hakikatnya adalah penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku melalui aspek-aspek psikologis.⁷

Jadi, komunikasi persuasif yang di maksud penulis adalah penyampaian pesan oleh komunikator dengan sadar yang mengandung upaya untuk merubah sikap dan perilaku orang lain. Pesan yang disampaikan harus mengandung ajakan dan himbauan yang dapat membangkitkan dan meyakinkan kesadaran pribadi disertai dengan rasa senang, sehingga terbentuk perubahan sikap, pendapat, dan

²Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 21.

³Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 125.

⁴Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua, h. 760.

⁵Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi, Informasi Dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 108

⁶M. Nashor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 36

⁷Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas, 2011), h. 23.

prilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial sesuai yang di lakukan oleh FKPT Provinsi Lampung.

Radikal dan terorisme adalah fenomena yang menjadi fokus negara-negara didunia. Radikalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan paham atau aliran yang menginginkan suatu perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Munculnya radikalisme merupakan hasil dari radikalisasi.

Radikalisasi adalah suatu proses dimana orang meningkat motivasinya untuk menggunakan cara kekerasan melawan anggota di luar kelompoknya atau menarget simbol untuk mencapai perubahan sikap atau tujuan politik. Sedangkan terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa terorisme merupakan salah satu bentuk atau aksi dari radikalisme.

Pencegahan radikal terorisme dapat dilakukan sedini mungkin, baik oleh individu ataupun pemerintah dengan mencegah atau menyaring informasi yang masuk ke otak. Salah satu cara sederhana untuk mencegahnya yaitu dengan tidak mengikuti media-media kelompok yang berfaham radikal atau organisasi teroris sehingga seseorang akan terhindar dari propaganda yang disebarkan oleh mereka. Sedangkan pencegahan yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan menghapus video atau konten propaganda dengan bekerja sama dengan perusahaan terkait.

Kata Ukhuwah menurut bahasa berasal dari “*akhun*” yang berarti saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam Ukhuwah ini bukan hanya sebatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman, sehingga dalam Ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dsb. Ukhuwah Islamiyah dalam hal ini ditujukan untuk masyarakat Kota Bandar Lampung yang mengikuti kegiatan seminar FKPT.

Badan Nasional Penanggulangan Teroris dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden No 46 Tahun 2010 tentang Badan Penanggulangan Terorisme, bertugas untuk mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam kebijakan di bidang penanggulangan terorisme, yang dimaksud disini ialah bidang penanggulangan terorisme meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud adalah suatu studi tentang penyampaian pesan oleh komunikator dengan sadar mengandung upaya untuk merubah sikap dan prilaku orang lain, dalam menanggulangi bahkan mencegah aliran radikalisme yang dilakukan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Provinsi Lampung menggunakan komunikasi Persuasif, yaitu bertujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan prilaku melalui aspek-aspek psikologis sehingga mampu menolak paham radikalisme yang ada disekitarnya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah:

1. Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan konflik khususnya yang berkaitan dengan radikal dan teror. Provinsi Lampung yakni Kota Bandar Lampung termasuk kategori rawan radikal karena menjadi tempat perlintasan antara Jawa-Sumatera sehingga memudahkan aliran atau ajaran yang berpaham radikalisme berkembang dengan cepat.
2. Mengingat masalah yang dibahas ini sangat relevan dengan Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang merupakan jurusan dari penulis. Penulis merasa mampu untuk mengkaji penelitian ini serta sumber data lapangan yang mudah didapat, banyak bahan materi yang dapat mendukung penulis dalam penelitian ini, disamping itu juga lokasi penelitian terjangkau.

C. Latar Belakang Masalah

Lampung menjadi tempat perlintasan Jawa dan Sumatera dan penduduknya beragam. Mudahnya mobilitas penduduk tersebut, memudahkan ajaran atau aliran yang berpaham radikalisme berkembang di daerah tersebut. Saat ini Kabupaten Lampung Tengah menjadi daerah yang rawan akan radikalisme. Dan dari pemetaan tersebut ada sekitar 14 orang yang terlibat paham radikalisme namun saat ini dalam proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dan memberi penyuluhan agar masyarakat tidak terpengaruh terhadap kelompok paham radikalisme dan terorisme.

Hasil wawancara, Abdul Syukur menyatakan hasil penelitiannya terdapat enam daerah di wilayah Lampung rawan tindakan radikalisme. Pihaknya, telah bekerja sama dengan pihak terkait untuk menangani hal tersebut sehingga paham tersebut tidak berkembang. Enam daerah yang menjadi penelitian FKPT rawan paham radikalisme yakni, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Pringsewu, Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Selatan, dan Lampung Timur.⁸

Teror bom kembali terjadi setelah dua hari sebelumnya teror terjadi di Jawa Timur kini berulang di Lampung, baru-baru ini tepatnya tanggal 15 Mei 2018 sekitar pukul 11:30WIB ditemukan sebuah kotak yang dibungkus kertas dan lakban berwarna coklat membuat geger pusat perbelanjaan Transmart Lampung di Jalan Arif Rahman Hakim, Way Halim, Bandar Lampung. Benda yang diduga bom itu ditemukan petugas didalam sebuah toilet studio lantai 3 Transmart dekat pintu gudang nomor empat. Setelah melakukan pengecekan isinya hanya bekas kaleng minuman ringan. Namun kejadian tersebut patut di waspadai sebagai ancaman teror di masa mendatang. Ancaman tersebut telah membuat masyarakat Lampung sedikit panik dan ketakutan.

Karena itu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang merupakan cikal bakal dari terbentuknya Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) hadir untuk menyikapi masalah terorisme dan kekerasan dalam beragama.

⁸Abdul Syukur, Kabid Agama FKPT Provinsi Lampung, *Wawancara*, tanggal 23 April 2018.

Kegiatan seminar rutin yang dilaksanakan FKPT diharapkan mampu membendung faham-faham radikal yang berkembang dimasyarakat Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung.

Globalisasi telah melahirkan banyak hal, dan secara langsung atau tidak turut membidani lahirnya terorisme. Ide terorisme kemudian disebarkan dengan mudah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Di komunitas Muslim, lahirlah apa yang disebut Gary R Bunt sebagai “Islam Virtual”. Melalui internet, banyak yang menyampaikan penafsiran mereka sendiri tentang Islam dan isu-isu yang berkaitan dengan Islam. Hal ini memiliki implikasi yang serius dengan adanya bermacam-macam materi dan perspektif yang tersedia, dan cara acak yang dimana informasi ini dapat diakses.⁹

Indonesia disinyalir sebagai sarang terorisme setelah Afghanistan dan Pakistan. Menarik jika menghubungkannya dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar dalam suatu negara didunia. Hal ini kemudian melambungkan nama Indonesia dalam percaturan global, terutama dalam kancah terorisme. Sesungguhnya teror dalam bentuk ancaman terhadap kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan pemerintah yang sah telah dimulai sejak tahun-tahun kemerdekaannya. Ancaman-ancaman tersebut muncul dalam berbagai bentuk pemberontakan dan gerakan-gerakan separatis. Gerakan separatis umumnya melakukan serangan langsung terhadap pemerintahan pusat, serta

⁹Agus SB, *Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi* (Jakarta: Daulat Press, 2014), h. 1.

tindakan lainnya seperti sabotase, penculikan dan tindakan yang menimbulkan gangguan umum.¹⁰

Aksi teror yang terjadi pada era reformasi, dari catatan hasil penelitian BNPT terjadi kurang lebih 103 aksi. 41% diantaranya ditujukan ke rumah ibadah terutama gereja dan institusi Kristen, 43% aksi diarahkan ke tempat-tempat umum seperti mal, restoran kafe, hotel, gedung perkantoran dan pasar. Sedangkan sisanya ditujukan ke kantor-kantor pemerintahan Indonesia dan kantor kedutaan besar di Indonesia.¹¹

Tidak ada teror yang mengatasnamakan Islam apapun alasannya. Mereka adalah segelintir orang yang telah dicuci otaknya oleh paham-paham yang bersifat *radic* (akar) kemudian disalah gunakan demi kepentingan pribadi.

K.H Syuhada Bahri menyatakan bahwa Islam tidak mengenal terorisme yang identik dengan kekerasan membabi buta. Sebab, dalam Islam ketika kekerasan dibolehkan dalam keadaan tertentu sekalipun, harus dilakukan sesuai dengan koridor syar'i yang sudah ditetapkan dengan sangat ketat. Islam juga sangat menghargai keselamatan nyawa manusia, baik muslim maupun kafir. Dalam hadits Nabi:

“Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram (terpelihara) seperti terpeliharanya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini, sampai kalian berjumpa dengan Tuhan kalian. (HR. Bukhari dan Muslim).”

Mengenai hal ini, Allah berfirman:

¹⁰*Ibid*, h. 10.

¹¹*Ibid*, h. 15.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
 فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
 جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي
 الْأَرْضِ لَمْسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (Q.S Al-Maidah: 32)

Terorisme yang menyebabkan terbunuhnya nyawa orang yang tidak berhak dibunuh jelas tidak sesuai dengan Islam.¹² Terorisme menjadi persoalan serius dalam negara, sebagaimana telah disebutkan dalam pasal 6 dan 7 Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang menyebutkan bahwa:

Setiap orang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran objek-objek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas internasional, dipidana mati atau penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun atau paling lama 20 (dua puluh) tahun.

¹²Muhammad Tahir-ul Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme dan bom Bunuh Diri* (Jakarta: LPPI, 2014), h. 23.

Terorisme termasuk kategori *extraordinary crime*, tentu membutuhkan *extraordinary measures*, oleh karena itu kelahiran peraturan perundangan tentang terorisme ini menimbulkan pro dan kontra. Pro dan kontra itu terjadi karena perbedaan titik sudut pandang. Di satu sisi kelompok kontra didasarkan pada pandangan terhadap perlindungan hak-hak asasi manusia pelaku (*offender oriented*), sedangkan kelompok pro mendasarkan pada perlindungan hak asasi manusia korban (*victim oriented*). Khairuddin mengemukakan bahwa:

“Menurut sebagian kalangan fenomena radikalisme-terorisme yang marak ditingkat lokal maupun global hanyalah ciptaan atau rekayasa pihak tertentu untuk memberikan citra negatif terhadap umat Islam. Sebagian lagi berpendapat bahwa gerakan ini murni muncul dari internal umat Islam. Sebagai respon terhadap ketimpangan dan ketidak-adilan politik dan ekonomi yang dilakukan oleh dunia Barat terhadap dunia Islam. Terlepas dari apa sesungguhnya yang terjadi, namun faktanya aksi-aksi radikal dan teror telah mendatangkan kerugian bagi seluruh warga masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi korban dari aksi-aksi kebrutalan itu. Jelasnya, radikalisme dan terorisme harus mendapatkan perhatian yang sangat serius dari semua pihak, tidak saja dari aparat keamanan melainkan seluruh warga masyarakat.”¹³

Tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk memberantas dan mencegah aliran radikalisme yang makin berkembang, sehingga upaya pencegahan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat terhadap bahaya aliran radikalisme merupakan upaya yang tepat untuk membendung hal tersebut.

¹³Dr. H. Khairuddin, MH, Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Lampung, Wawancara, tanggal 5 Februari 2018.

Komunikasi persuasif sebagai komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.¹⁴

FKPT sebagai lembaga yang menangani dan garda terdepan dalam mencegah masalah ini, telah mengupayakan berbagai cara untuk mencegah berkembangnya aliran radikalisme yang terindikasi menyebar di Kota Bandar Lampung. Diantara salah satu cara pencegahannya yaitu melalui forum-forum diskusi di beberapa tempat serta bekerjasama dengan lembaga lain untuk mensosialisasikan hal tersebut. FKPT Provinsi Lampung memilih strategi *soft approach* dalam menjalankan tugasnya, karena pendekatan yang bersifat persuasif (penuh kelembutan) inilah yang dapat membuka dan merubah cakrawala berfikir para terorisme menjadi berwawasan luas serta dapat menerima perbedaan yang ada.

Berangkat dari hal tersebutlah maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Mencegah Radikal Terorisme dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang akan menjadi pokok persoalan yang dapat penulis rumuskan dalam rumusan masalah adalah Bagaimana Komunikasi Persuasif Yang Diterapkan Forum Koordinasi

¹⁴<https://id.m.wikipedia.org>. Diakses pada 08 Oktober 2017,13.08WIB

Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Mencegah Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan Dan Manfaat Peneliti

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulis adalah untuk Mengetahui Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Dalam Mencegah Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang komunikasi Persuasif dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus berkonsentrasi mengkaji masalah yang berkaitan dengan komunikasi persuasif. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan input yang positif bagi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Kota Bandar Lampung dalam proses penyampaian komunikasi kepada masyarakat baik secara langsung maupun melalui media. Sehingga dapat

meningkatkan komunikasi dalam memberikan informasi FKPT dalam mencegah radikal terorisme di Kota Bandar Lampung.

F. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.¹⁵ Agar skripsi ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan tehnik penulisan karya ilmiah.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field reesearch*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.¹⁶ Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik dilembaga-lembaga,

¹⁵Cholid Norobuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997), h. 1.

¹⁶Kartini Kartono, *Pengantar Methodologi Reset Sosial* (Bandung: Madar Maju, 1996), Cet. Ke-VII, h. 32.

diorganisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintah.¹⁷

Dilihat dari jenisnya maka dalam penelitian ini menggunakan kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan Komunikasi Persuasif Yang Diterapkan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Dalam Mencegah Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat dan sifat-sifat suatu individu, gejala-gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu untuk menetapkan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat.¹⁸

Penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat skripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu. Dalam hal ini, maka sifat peneliti deskriptif kualitatif, penelitian ini menggambarkan apa adanya, tentang hal-hal yang berkenaan dengan Komunikasi Persuasif Yang Diterapkan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Dalam Mencegah Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung.

¹⁷Hadari Nawawi, *Method Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Unipersiti Press, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 31.

¹⁸Kartini Kartono, *op. cit.* h. 32.

2. Populasi

Masri Singarimbun dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Survei” populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.¹⁹

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁰

Penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh anggota FKPT Provinsi Lampung sebanyak 8 orang yaitu Ketua, Sekretaris, Bendahara, Kabid Agama Pendidikan dan Dakwah, Kabid Pemberdayaan Ekonomi Sosial dan Budaya, Kabid Media massa Humas dan Sosialisasi, Kabid Pemuda dan Perempuan, Kabid Pengkajian dan Penelitian. Dan Ketua MUI tingkat Kota Bandar Lampung, namun penulis dibantu 1 orang informan sebagai pelengkap data yaitu dari masyarakat Kota Bandar Lampung yang mengikuti seminar FKPT.

Jadi di karenakan populasi penulis hanya berjumlah 10 orang, maka penulis menggunakan metodologi populasi tanpa sampel.

3. Metode pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diharapkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut

¹⁹Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2008), cet. Ke-19, h. 152.

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian R & D* (Bandung: IKAPI 2012) cet. Ke-10, h. 297.

a. Wawancara atau Interview

Metode Wawancara yaitu proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²¹

Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terpimpin (*Interview Guide*) yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.²² Berdasarkan bentuk pertanyaan yang diajukan, maka wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terbuka (*Overt Interview*) yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.²³

Untuk mendapatkan informasi, ada beberapa metode yang digunakan oleh penulis yaitu: Metode komunikasi persuasif yang digunakan oleh FKPT dalam Mencegah Radikal Terorisme, Tahapan-tahapan Komunikasi Persuasif, Program-program FKPT dan Upaya FKPT dalam Mencegah Radikal Terorisme di Kota Bandar Lampung.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Kalau

²¹Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 83.

²²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h. 39.

²³*Ibid.* h. 83

wawancara selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁴

Menurut Marzuki dalam buku *Metodologi Riset*, dengan menggunakan Metode Observasi, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun obyeknya orang.²⁵

Observasi yang dimaksud penulis adalah melakukan observasi langsung ke Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan oleh penulis adalah untuk mengamati proses komunikasi FKPT dalam melaksanakan penyuluhan di masyarakat, dan untuk mengetahui respon audiens mengenai materi yang disampaikan oleh FKPT bagian penyuluhan. Observasi ini sebagai bentuk pengamatan langsung di lapangan, berguna untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci. Komunikasi persuasif yang diterapkan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme dalam Mencegah Radikal Terorisme Di Kota Bandar Lampung. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data wawancara.

c. Dokumentasi

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

²⁵Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 62

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa acuan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena untuk mendapatkan data yang dapat dijadikan landasan teori khususnya mengenai Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Mencegah Radikal Terorisme Di Kota Bandar Lampung.

Dalam melengkapi data-data yang diperoleh, penulis memerlukan data-data penunjang lain dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan, surat-surat resmi, dan jika diperlukan foto-foto juga dapat menunjang. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁶ Metode ini metode pelengkap dalam rangka mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Adapun data yang dibutuhkan didalam penelitian ini adalah keadaan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme dalam Mencegah Radikal Terorisme Di Kota Bandar Lampung.

Adapun dokumentasi yang diperlukan adalah data tertulis tentang sejarah FKPT, program, visi-misi, struktur, dan nama-nama anggota FKPT tersebut.

4. Analisis Data

²⁶*Ibid.* h. 206.

Dalam suatu penelitian dibutuhkan Analisis Data. Yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan Analisis Data Kualitatif. Pertama data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.²⁷ Dan itu dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

- a. Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.
- b. Penyajian Data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudan diraih.
- c. Kegiatan analisis ketiga adalah Menarik kesimpulan dan verifikasi.²⁸

Dengan demikian dari tiga hal yang telah dikemukakan diatas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

²⁷Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), h. 15.

²⁸*Ibid.* h. 19.

G. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi tersebut adalah:

Skripsi yang diteliti oleh A. Syafi' AS Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang, Tahun 2017, dengan judul "Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)". Dalam skripsi ini membahas tentang upaya pencegahan radikalisme agama melalui basis keluarga sakinah."²⁹, tujuannya untuk mendeskripsikan tentang radikalisme agama dan faktor-faktor yang menyebabkan timbul radikalisme agama, serta mendeskripsikan tentang upaya pencegahan radikalisme agama melalui basis keluarga sakinah. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Dari kajian terdahulu diatas, yang membedakan dengan isi skripsi penulis adalah bahwa FKPT menggunakan Komunikasi Persuasif dengan cara melakukan kegiatan rutin setiap tahunnya dengan mengadakan seminar untuk mencegah faham radikal yang ada di Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung.

²⁹A. Syafi' AS, *Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)*, Skripsi (2017), h. 1.

BAB II

KOMUNIKASI PERSUASIF

DALAM MENCEGAH RADIKAL TERORISME

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communication*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna.¹

Secara terminology pengertian komunikasi terdapat banyak pendapat dari para ahli komunikasi, diantaranya:

- a. Hovland, Janis dan Kelley, Komunikasi adalah proses dimana individu mengirim stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.
- b. Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
- c. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.
- d. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.²

Sementara itu, Onong U. Effendy mengartikan Komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek tertentu.³

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

²Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 21.

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi yang telah disebutkan, dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk terciptanya saling pengertian diantara keduanya.

Istilah Persuasif bersumber dari perkataan latin “*Pesuasio*” memiliki kata kerja “*Persuadere*” yang berarti membujuk, mengajak atau merayu.⁴

Menurut Applbaum, Persuasif adalah proses komunikasi yang dilakukan orang untuk menyampaikan cara verbal atau non verbal dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan tertentu dari orang lain. Sedangkan menurut Larson, persuasif adalah sebuah proses yang mengubah sikap, kepercayaan pendapat atau tingkah laku penerima, yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol.⁵

Pengertian lain menurut Tan, komunikasi persuasif adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).⁶

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diutarakan, maka dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan. Jalaludin Rahmat menyatakan,

³M. Nashor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 67.

⁴Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 125

⁵Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas, 2011), h. 23.

⁶M. Nashor, *Op.Cit*, h. 36.

“Ketiga perubahan perilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang disarankan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku”.⁷

Komunikasi persuasif pada prinsipnya sama dengan komunikasi pada umumnya. Komunikasi persuasif bertujuan mempengaruhi sikap, bahkan perilaku komunikan.⁸

2. Prinsip Dasar Dalam Komunikasi Persuasif

Yang dapat menentukan efektivitas dan keberhasilan komunikasinya, yakni ada empat sebagai berikut.

a. Prinsip Pemaparan yang Selektif (*The Selective Exposure Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa pada dasarnya audiens akan mengikuti hukum pemaparan selektif (*the law of selective exposure*), yang menegaskan bahwa audiens (pendengar) akan secara aktif mencari informasi yang sesuai dan mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan dan perilaku mereka, dan sebaliknya audiens akan menolak atau menghindari informasi-informasi yang berlawanan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku mereka.⁹

b. Prinsip Partisipasi Audiens (*The Audience Participation Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa daya persuasif suatu komunikasi akan semakin besar manakala audiens berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi tersebut. Bentuk partisipasi bisa dalam berbagai bentuk dan aktivitas,

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 125.

⁸ Iswandi Syaputra, *Komunikasi Profetik: Konsep Dan Pendekatan* (Bandung: Refika Offset, 2007), h. 211.

⁹ *Ibid.* h. 212.

seperti dalam menentukan tema, dalam presentasi, membuat slogan, dan lain-lain.¹⁰

c. Prinsip Suntikan (*The Inoculation Principle*)

Audiens telah memiliki pendapat dan keyakinan tertentu, makapembicaraan komunikasi persuasif biasanya dimulai dengan memberi pembenaran dan dukungan atas keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki audiens.

d. Prinsip Perubahan yang Besar (*The Magnitude of Change Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa semakin besar, semakin cepat dan semakin penting perubahan yang ingin dicapai, maka seorang Da'im mempunyai tugas dan kerja yang lebih besar, serta komunikasi yang dilakukan membutuhkan perjuangan yang lebih besar.¹¹

3. Teori Komunikasi Persuasif

a. Social Judgment Theory

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh M. Sherif dan Hovland pada tahun 1961. Teori ini didasarkan atas peta kognitif kita sendiri terhadap pesan tersebut. Seseorang menerima atau menolak suatu pernyataan atau pesan-pesan tertentu, bergantung pada egonya sendiri. Ketika seorang menerima pesan, baik verbal maupun nonverbal, mereka dengan segera menjudge (memperkirakan, menilai) dimana pesan harus ditempatkan dalam bagian otak dengan cara membandingkan dengan pesan-pesan yang diterima selama ini. teori ini juga menjelaskan tentang bagaimana individu menilai pesan-pesan yang mereka terima. Ia juga mampu memprediksi bahwa seseorang menerima atau menolak terhadap pesan-pesan yang masuk.¹²

b. Inoculation Theory (Teori Suntikan)

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid*, h. 212-213.

¹²Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 109.

Diungkapkan pertama kali oleh William Mcguire Tahun 1961. Teori ini digunakan untuk menjelaskan sifat kekebalan atau ketahanan yang lebih besar terhadap diri seseorang. Atau dalam konteks ini adalah proses suplai informasi kepada penerima dilakukan sebelum komunikasi terjadi, dengan harapan bahwa informasi yang dikirimnya mampu membuat penerima lebih resistan. Dalam aplikasinya teori ini dalam sifat penyajiannya suatu pesan dianggap penting kedudukannya. Hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan diterima oleh audiens dengan benar sesuai dengan harapan penyajinya.¹³

c. Balance Theory (Teori Keseimbangan)

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Frits Heider dan Theodore Newcomb Tahun 1946. Teori keseimbangan menjelaskan ketika tekanan diantara orang-orang meningkat, mereka akan berusaha mengurangi tekanan ini melalui persuasi diri atau membujuk (mempersuasi) orang lain. Teori keseimbangan termasuk teori humanistik meskipun dalam situasi tertentu bisa bersifat objektif dan deterministik. Secara epistemologis, teori ini memiliki kebenaran yang multi, bahwa manusia mencoba mengurangi tekanannya dengan cara mempersuasi diri atau orang lain. Sementara itu, secara ontologis teori ini mewakili kebebasan berkemauan, orang bebas memilih apakah suka atau tidak suka terhadap sesuatu yang dihadapinya. Sedangkan secara aksiologis teori ini memiliki muatan nilai (*value*), proposisi-proposisi teoritisnya bersifat subjektif dan bias.¹⁴

d. Rank's Model

Teori ini lengkapnya disebut dengan Rank's Model of Persuasion. Teori ini dikembangkan oleh Hugh Rank pada Tahun 1976. Teori ini menegaskan bahwa persuaders (orang-orang yang melakukan persuasi) menggunakan dua strategi utama guna mencapai tujuan-tujuannya. Dua strategi ini secara baik disusun kedalam dua skema, yaitu *Intensify* (Pemerkuatan, Pengintensifan) dan *Downplay* (Pengurangan). Teori ini juga menegaskan bahwa kita melakukan penjelasan dengan penuh kesadaran atau setengah sadar.¹⁵

¹³ *Ibid*, h. 110.

¹⁴ *Ibid*, h. 111.

¹⁵ *Ibid*, h. 112.

e. Source Credibility Theory (Teori Kredibilitas Sumber)

Teori ini dikembangkan oleh Hovland, Janis, dan Kelly tahun 1953 (Communication Capstone, 2001). Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dimungkinkan lebih mudah dibujuk (dispersuasi) jika sumber-sumber persuasinya (bisa komunikator itu sendiri) memiliki kredibilitas yang cukup.

Setidaknya terdapat 3 model guna mempersempit ruang lingkup teori kredibilitas ini, yakni:

- 1) Factor Model (suatu pendekatan Covering Laws¹⁶), membantu menetapkan sejauh mana pihak penerima menilai kredibilitas suatu sumber.
- 2) Functional Model memandang kredibilitas sebagai tingkat dimana suatu sumber mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu penerima.
- 3) Constructivist Model (suatu pendekatan human action) menganalisis apa yang dilakukan penerima dengan adanya usulan-usulan sumber.¹⁷

f. Congruity Theory (Teori Kecocokan)

Teori ini lahir pada tahun 1955, dikembangkan oleh C. Osgood dan P. Tannenbaum. Teori ini berfungsi untuk menjelaskan suatu peristiwa dua orang yang berbeda pendapat tentang suatu objek atau peristiwa.

Kita yang berkedudukan sebagai pihak ketiga berupaya untuk mengharmonikan kedua perbedaan tersebut dengan cara mengobservasi materi atau masalah yang diperdebatkan. Dengan mengambil kebijakan atau kesimpulan tertentu maka kedua perbedaan tadi bisa disesuaikan atau dicocokkan.¹⁸

g. Belief Congruency (Kecocokan, Kesamaan)

Teori ini diperkenalkan oleh M. Rokeah, pada tahun 1965. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat suatu hierarki kepercayaan, sikap dan nilai. Kepercayaan adalah blok bangunan sikap, jadi suatu sikap merupakan suatu pemadatan dari banyak kepercayaan, dan banyaknya sikap bisa menggabung menjadi suatu nilai, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai merupakan aspek yang

¹⁶Covering Law Adalah Metode Pendekatan Empiris Logis Untuk Menjelaskan Suatu Objek Dengan Cara Setidaknya Melibatkan Satu Keterlibatan Hukum Alam.

¹⁷*Ibid*, h. 114.

¹⁸*Ibid*, h. 115.

saling berkaitan satu sama lain dan diranking menjadi suatu sistem kepercayaan.¹⁹

h. Kognitif Dissonance (Ketidakcocokan atau Konflik)

Teori ini dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1962. Dissonance artinya ketidakcocokan. Teori ini menjelaskan adanya konflik atau konflik kepercayaan ketika orang akan menentukan suatu tindakan. Adanya konflik kepercayaan berkaitan dengan orang lain. Ketidakcocokan (*dissonance*) ini dapat menimbulkan tekanan-tekanan tertentu pada diri orang, dan penurunan tekanannya secara otomatis bisa dicari dengan cara mengubah penilaian kita terhadapnya. Sikap atau kepercayaan bisa berubah karena adanya terpaan informatif yang selektif dan terus-menerus, meskipun untuk kepercayaan, terutama yang berkaitan dengan keyakinan agama, sangat sulit untuk diubah. Sikap dan kepercayaan yang dimaksud adalah menyangkut sesuatu yang akan dilakukan seseorang atau kelompok orang.²⁰

i. Reinforcement Theory (Teori Penguatan)

Teori ini dikembangkan oleh Hovland, Janis dan Kelly pada tahun 1967. Teori ini menjelaskan bahwa faktor penguatan (*reinforcement*) bisa mengubah pandangan dan sikap seseorang. Bentuk penguatan itu seperti pemberian perhatian (*attentions*), pemahaman (*comprehension*) dan dukungan penerimaan (*acceptance*). Sebelum pendapat atau pandangan baru diadopsi, audiens biasanya mempertimbangkan aspek atensi, komprehensi dan akseptasi. Dalam hal ini komunikator perlu menyusun pesan-pesan yang menarik perhatian dan juga mudah dipahami oleh audiens. Dan yang lebih penting dari itu adalah pesan-pesan yang dibuatnya haruslah mengandung aspek penguatan terhadap validitas ide yang disampaikan.²¹

j. Information Manipulation Theory

Teori ini juga disebut sebagai teori manipulasi informasi. Teori ini dikembangkan oleh Steve A. McCornack pada tahun 1992. Teori ini menjelaskan tentang orang yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menipu

¹⁹*Ibid*, h. 116.

²⁰*Ibid*, h. 117.

²¹*Ibid*, h. 118.

lawan bicaranya agar mendapat alasan tertentu. Ada empat perkataan atau pribahasa dalam teori ini, yakni:

- 1) Maxim of Quantity yang menunjukkan kepada harapan seseorang bahwa percakapannya akan sangat informatif.
- 2) Maxim of Quality yang merujuk pada harapan seseorang bahwa informasi yang disampaikan benar dan lengkap.
- 3) Maxim of Relation yang menggambarkan adanya kontribusi atas informasi yang relevan terhadap percakapan yang dilakukan.
- 4) Maxim of Manner yang mengaitkan bagaimana sesuatu itu dikatakan bukannya apa yang dikatakan.²²

k. Elaboration Likelihood Model (ELM)

Teori ini dikembangkan Petty dan Cacioppo pada tahun 1986. Dalam ELM terdapat dua jalan persuasi, yakni jalan utama (*central*) dan jalan tambahan (*peripheral*). Jalur *central* menggunakan elaborasi pesan yang menghasilkan suatu perubahan besar sikap positif. Jalur kedua atau tambahan digunakan teknik enam pesan yang tidak relevan melalui isyarat atau petunjuk yang tidak relevan guna mendatangkan suatu respons cepat pada perubahan sikap yang tidak besar.²³

l. Attribution Theory (Teori Pertalian)

Dikembangkan oleh Heider pada tahun 1958. Teori ini menjelaskan sebab-sebab terjadinya perilaku pada diri seseorang, mencoba menjelaskan sebab-sebab orang berperilaku, serta menjelaskan pertalian (*attribution*) sebab atau alasan mengapa orang berperilaku seperti itu. Teori ini berasumsi pada teori humanistik. Tidak ada hubungan yang pasti antara perilaku seseorang dengan sebab-sebab yang melatarbelakanginya atau yang ditimbulkan. Sebab orang memiliki keunikannya sendiri yang secara bebas berbuat bebas sesuai dengan keinginannya sendiri.²⁴

Berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang telah disebutkan secara detail, dapat dipahami bahwa seseorang komunikator harus memilih prinsip-

²²*Ibid*, h. 119.

²³*Ibid*, h. 120.

²⁴*Ibid*, h. 122.

prinsip komunikasi persuasif yang tepat, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan tertanam oleh komunikan.

4. Model-Model Komunikasi Persuasif

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki model tersendiri, termasuk komunikasi persuasif. Dalam upaya mentransfer pesan kepada komunikan dibutuhkan model komunikasi agar pesan yang disampaikan terstruktur dan sistematis. Model adalah cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara pendukungnya.²⁵

Komunikasi persuasif memiliki beberapa model antara lain: model komunikasi Aristoteles, model komunikasi persuasif McGuire, model Hovland, model Deddy Djameluddin Malik, model SMCR dan model persuasif menurut Hug Rank.

Adapun pengertian dari model-model komunikasi persuasif tersebut sebagai berikut:

a. Model Komunikasi Persuasif Aristoteles

Model komunikasi persuasif yang dikemukakan Aristoteles menekankan tiga unsur penting yaitu pembicara, pesa dan pendengar.

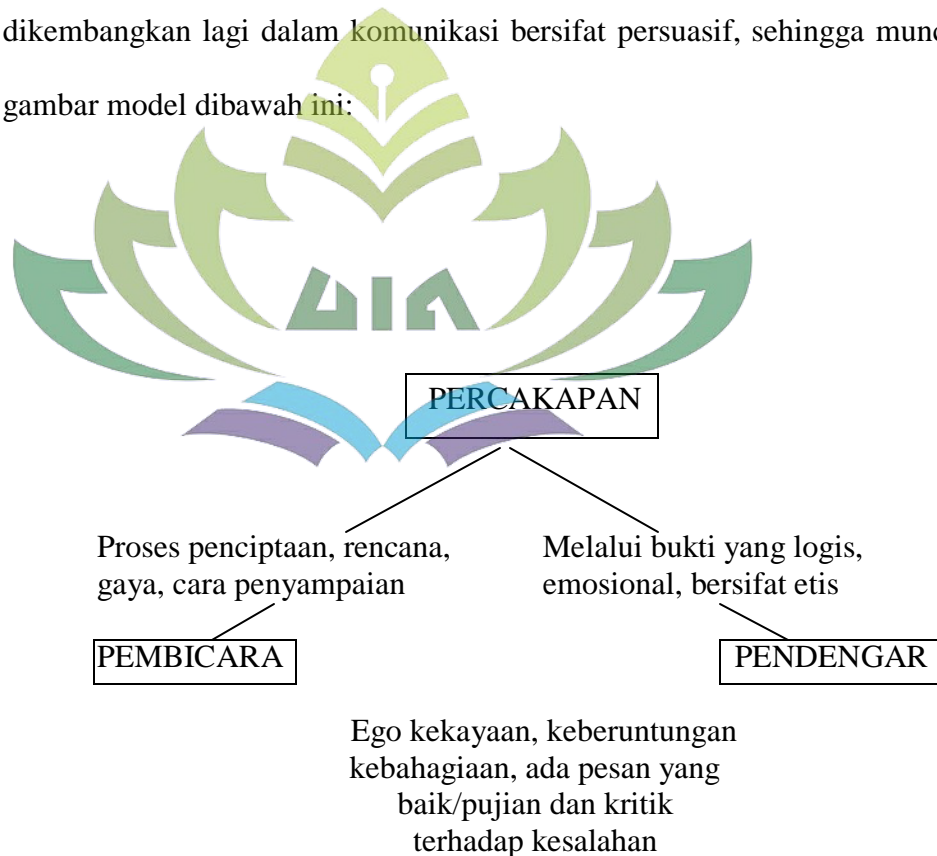
Berikut adalah gambar model komunikasi persuasif dari Aristoteles:

²⁵Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Jakarta: Pustakamas, 2011), h. 29.

Gambar 01. Sumber: Schneider²⁶

Gambar diatas dipahami bahwa ada tiga unsur model komunikasi persuasif yang tidak dapat dipisahkan yakni pembicara, pesan dan pendengar. Dalam pengertian lain, pembicara (komunikator) menyampaikan pesan kepada pendengar (komunikan).

Ide dasar model diatas dikemukakan Aristoteles kemudian dikembangkan lagi dalam komunikasi bersifat persuasif, sehingga muncul gambar model dibawah ini:

Gambar 02. Sumber: Schneider²⁷

²⁶*Ibid*, h. 30.

²⁷*Ibid*, h. 31.

Dengan demikian, melihat gambar tersebut dapat dipahami bahwa, ketika pembicara (komunikator) akan menyampaikan pesan, maka ada beberapa yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, seperti proses tentang pilihan materi yang akan disampaikan, lalu komunikator juga harus memperhatikan cara penyampaian kepada pendengar yang disertai dengan bukti-bukti yang logis, bersifat etis sehingga pesan yang disampaikan akan diterima oleh komunikan.

b. Model Komunikasi Persuasif menurut Mc. Guire

Tahapan Persuasif	Komponen-Komponen Komunikasi			
	Sumber	Pesan	Saluran	Penerima
Perhatian	✓	✓		✓
Pengertian	✓	✓		✓
Pengaruh		✓	✓	✓
Ingatan/Memori		✓		✓
Aksi/Tindakan				✓

Tabel 01. Sumber: McGuire dalam Tan²⁸

Adapun penjelasan tentang kelima langkah atau tahapan-tahapan Model Komunikasi Persuasif menurut McGuire dapat dipahami sebagai berikut:

1) Tahapan Perhatian

²⁸*Ibid*, h. 32.

Untuk menarik perhatian komunikasi, komunikator harus mampu menyajikan pesan pertama yang mengesankan dan membawa makna bagi si penerima. Pada tahap ini, dapat dipahami bahwa tahapan perhatian sebagai langkah awal dalam menciptakan kesan pertama, sebagai upaya komunikator untuk menarik perhatian komunikan.

2) Tahapan Pengertian

Hal-hal yang mudah dimengerti akan mudah pula tertanam dalam pikiran. Oleh sebab itu mengutarakan pesan harus diusahakan uraiannya mudah dimengerti.

3) Tahapan Pengaruh

Semakin banyak memberikan faedah akan membentuk sekumpulan kekuatan pengaruh dan menciptakan perubahan sikap atau opini baru.

4) Tahapan Ingatan

Pada tahapan ingatan mengandung makna yang sangat besar, dimana uraian-uraian yang dianggap berguna akan diingat-ingat atau diresapkan dalam ingatan seseorang.

5) Tahapan Tindakan

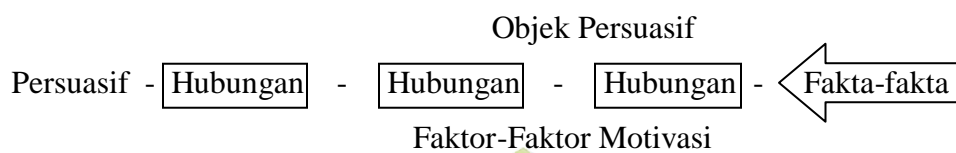
Tindakan yang dilakukan dapat dikatakan gejala jiwa yang menggambarkan bahwa individu untuk bertindak seringkali diukur dengan jelas melalui tindakan.²⁹

Dengan demikian, model Komunikasi Persuasif menurut McGuire dapat dipahami bahwa terdapat dua hal yang erat hubungannya yakni antara tahapan-tahapan persuasif dan komponen-komponen

²⁹*Ibid*, h. 34.

komunikasi. Tahapan-tahapan persuasif yang disebutkan dalam tabel tersebut adalah perhatian, pengertian, pengaruh, ingatan/memori dan aksi/tindakan. Sementara komponen-komponen komunikasi terdiri dari sumber, pesan, saluran dan penerima.

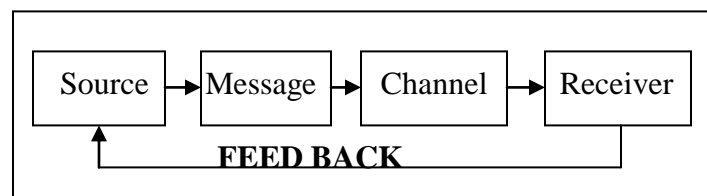
c. Model Komunikasi Persuasif Menurut Deddy Djamaluddin Malik



Gambar 03. Sumber: Deddy Djamaluddin Malik³⁰

Model persuasif ini terdapat beberapa variabel, yaitu objek persuasif, faktor-faktor motivasi dan faktor-faktor yang mungkin terwujud. Masing-masing variabel ini akan memperoleh tujuan yang diinginkan, dibentuk melalui hubungan-hubungan untuk meningkatkan keuntungan.

d. Model Komunikasi Persuasif SMCR



Gambar 04. Sumber: Charles U. Iarson

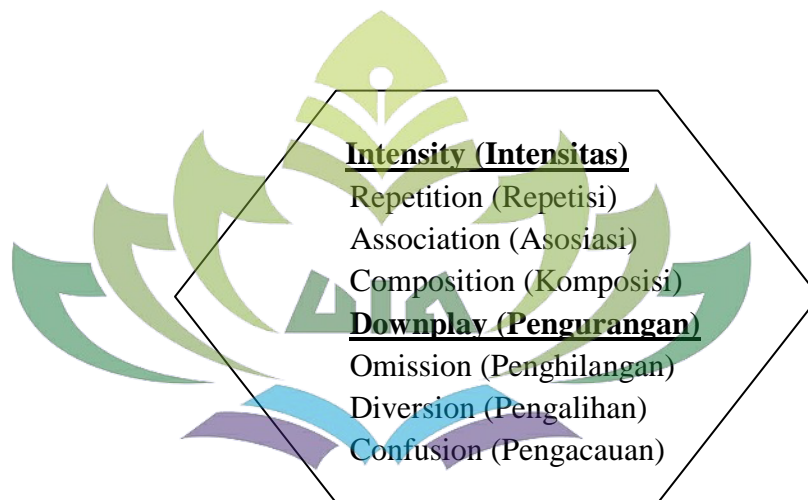
Model diatas dikatakan sebagai model yang sangat sederhana.

Model yang pernah dianjurkan oleh Claudio Shannon dan Weren Weaver

³⁰*Ibid*, h. 37.

ini terdiri dari empat unsur utama yakni sumber (s) yaitu siapa yang mengirim pesan. Kode bisa verbal, non verbal, visual, musikal atau lainnya. Pesan (m) yaitu segala sesuatu yang dikirim oleh sumber melalui berbagai kode. Saluran (c) yang membawa pesan-pesan dan mungkin mempunyai gangguan yang terbawa. Penerima (r) yaitu siapa saja yang menerima pesan.³¹

e. Model Komunikasi Persuasif Dari Rank



Gambar 05. Sumber: Charles U. Larson³²

Dalam model persuasif diatas, seorang pembujuk dapat melakukan kegiatannya melalui dua pola, yaitu intensitas (*intensity*) dan penurunan/pengurangan (*downplay*). Dari dua pola diatas, para pembujuk dapat melaksanakan taktik utamanya masing-masing dengan tiga cara yaitu: intensitas melalui repetisi, asosiasi dan komposisi, serta penurunan/pengurangan melalui penghilangan, pengalihan dan pengacauan. Menurut Hugh Rank:

³¹*Ibid*, h. 40.

³²*Ibid*.

“seorang pembujuk mempengaruhi orang lain harus dapat mengintensifkan kebaikan-kebaikan diri-sendiri atau mengintensifkan hal yang menarik pada orang lain. Melalui pola ini, orang lain akan mengerti adanya kebaikan pembujuk dan mengetahui hal yang menarik, sehingga ia akan lebih tertarik dengan diri pembujuk dan mengetahui hal-hal yang menarik”.

5. Metode Komunikasi Persuasif

a. Metode Asosiasi

Metode ini adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat massa.³³ Pada metode ini menandakan kepada komunikator bahwa penyajian pesan dapat mempengaruhi perhatian komunikator.

b. Metode Integrasi

Metode ini merupakan kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan verbal maupun nonverbal (sikap).³⁴ Pada metode ini dapat dipahami bahwa kedekatan komunikator kepada lawan bicaranya, seperti halnya berbaur kepada komunikan yang dapat mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator.

³³Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 122.

³⁴*Ibid.*

c. Metode Pay-Off Fear – Arousing

Metode ini merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang mengembirakan dan menyenangkan perasaannya, atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.³⁵ Nilai-nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti manfaat perbuatan yang dilakukan atau akibat dari perbuatan akan menjadi daya tarik tersendiri komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator karena dianggap *Human Interest*.

d. Metode Icing

Metode ini menjadikan indah sesuatu sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode Icing juga disebut metode memanis-maniskan atau mengulang kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik.³⁶ Metode ini merupakan suatu kemasan unik dan dapat memberikan ketenangan terhadap komunikan.

6. Tahapan-Tahapan Komunikasi Persuasif

Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni:

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

- a. *Attention* (Perhatian) yang dimaksud disini adalah khalayak dapat memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator secara sengaja, karena ia berkeinginan untuk mendengarkannya.
- b. *Inters* (Minat) : Pada tahap ini kita berusaha agar khalayak menyetujui gagasan yang kita kemukakan atau memahami pokok yang kita sampaikan.
- c. *Desire* (Hasrat) : Pada tahap ini, dalam diri khalayak timbul keinginan untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk merealisasikannya.
- d. *Decition* (Keputusan) : Pada tahap ini, khalayak dapat menentukan tindakan yang akan diambilnya.
- e. *Action* (Kegiatan) : ialah merumuskan tahapan visualisai dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata.³⁷

Raymond S. Ross menganjurkan sistem penyusunan pesan sebagai berikut:

- 1) Perhatian: Timbulkan perhatian sehingga khalayak memiliki perasaan yang sama tentang masalah yang dihadapi.
- 2) Kebutuhan: bangkitkan minat dan terangkan perlunya masalah tersebut dengan menghubungkannya pada kebutuhan pribadi dan daya tarik motif.
- 3) Rencana: jelaskan pemecahan masalah tersebut dengan melihat pengamalan masa lalu, pengetahuan dan kepribadian khalayak.
- 4) Keberatan: kemukakan keberatan-keberatan, kontra argumentasi atau pemecahan lainnya.
- 5) Penegasan Kembali: bila arah tindakan yang diusulkan telah terbukti dengan baik, tegaskan kembali pesan tersebut dengan ikhtisar, tinjauan singkat, kata-kata pengingat dan visualisasi.
- 6) Tindakan: tunjukkan secara jelas tindakan yang harus mereka lakukan.³⁸

³⁷ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37.

Komunikasi persuasif dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian Mad'u. upaya ini dilakukan tidak hanya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika menghadapi khalayak. Wilbur Schram mengemukakan,

“ Persuasif menghendaki efek yang baik, maka dalam pendekatan apa yang disebut dengan – procedure atau proses attention to attention to action, artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika komunikator berusaha membangkitkan perhatian (*Attention*) komunikasi terlebih dahulu dengan usaha-usaha komunikator. Jika perhatian komunikator telah berhasil didapatkan, maka komunikator baru dapat berusaha menggerakkan komunikan untuk berbuat (*Action*) sesuai dengan harapan komunikator”.³⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan komunikasi persuasif mulai dari perhatian hingga tindakan, harus dilaksanakan secara sistematis atau terencana agar komunikasi persuasif yang disampaikan sesuai dengan keinginan komunikator.

7. Efek Komunikasi Persuasif

a. Efek Kognitif

Efek Kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh komunikan tentang isi pesan yang diterimanya. Pemahaman tersebut didahului kegiatan berfikir tentang pesan

³⁸ *Ibid*, h. 38.

³⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 129

.⁴⁰ Greenwald menegaskan bahwa perubahan sikap adalah fungsi berfikir. Respon-respon kognitif adalah pikiran yang dimiliki individu sebagai reaksi terhadap sebuah pesan persuasif.⁴¹

b. Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh berupa perubahan sikap komunikan setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula komunikan dengan pengertian dan pemikirnya terhadap pesan yang diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan.⁴² Dalam komunikasi persuasif, efek ini dapat diketahui melalui sikap yang diberikan komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

c. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk yang berkenaan dengan pola tingkah laku komunikan dalam merealisasikan pesan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari, efek ini muncul setelah melalui pesan kognitif, afektif. Jika pesan telah menyentuh aspek behavioral yaitu mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran yang sesuai dengan pesan, maka pesan

⁴⁰Charles R. Berger, Michael E. Roloff, David R. Roskos-Ewoldsen, *Handbook Ilmu Komunikasi* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 292.

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

dikatakan berhasil dengan baik.⁴³ Keberhasilan efek ini dapat diketahui ketika tindakan yang dilakukan komunikan sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator.

8. Hambatan Komunikasi Persuasif

Seseorang dalam melakukan komunikasi menginginkan hasil yang efektif agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan oleh komunikan. Namun jika dalam komunikasinya tersebut belum mampu diterima oleh komunikan maka komunikasi tersebut dinyatakan belum berhasil. Dengan kata lain dalam proses komunikasi yang dilakukan mengalami hambatan-hambatan.

Djen Amar menjelaskan bahwa faktor-faktor penghambat dan merugikan dalam komunikasi sehingga penyampaian pesannya terganggu baik komunikator maupun komunikan, yaitu:

- a. Faktor Motivasi. Motivasi seseorang atau suatu kelompok dapat mempengaruhi opini. Kepentingan seseorang atau kelompok akan mendorong orang atau kelompok itu untuk bertaubat dan bersikap sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasi akan mendapatkan kesulitan-kesulitan.
- b. Faktor Prasangka atau *Prejudice*. Bila seseorang telah dihindangi perasaan prasangka dan bersikap curiga terhadap orang lain sehingga terjadi penilaian yang tidak objektif. Ini akan mempersulit komunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

⁴³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 458.

- c. Faktor Semantik. Adanya kata-kata yang mempunyai arti tidak sama antara komunikator dan komunikan akan mengkaburkan makna komunikasi itu sendiri dan menimbulkan salah pengertian.
- d. Faktor Kegaduhan. Suara gaduh ini dapat dibuat dengan sengaja. Kegaduhan yang disengaja dengan tujuan mengganggu proses komunikasi. Kegaduhan yang tidak disengaja yaitu adanya gangguan yang terjadi secara tiba-tiba dari suatu kondisi atau benda lain jatuh dengan sendirinya.⁴⁴

B. Pencegahan Radikal Terorisme

1. Pengertian Radikalisme dan Terorisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin “*radic*” yang berarti akar, pangkal, bagian bawah atau bisa juga berarti menyeluruh, totalitas dan amat keras dalam menuntut kekerasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan drastis, (3) sikap ekstrim dalam aliran politik.⁴⁵ Sementara Lamghari mendefinisikan radikalisme sebagai proses pembentukan keyakinan ekstrim dan ideologi yang menentang status dan menolak kompromi.⁴⁶ Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara

⁴⁴M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Lampung, 2009), h. 15.

⁴⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 1121.

⁴⁶https://www.academia.edu/16565709/Processus_de_radicalisation_la_double_rupture, Diakses pada 05 Agustus, pukul 17.19 WIB.

kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi. Menurut Henry Iwansyah aliran radikalisme yakni aliran yang ingin mengubah ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam seperti di Aceh, tetapi bukan melalui cara konstitusi melainkan dengan politik dan kekerasan yang tentunya bertentangan dengan UUD 1945, dengan cara melakukan bom bunuh diri dan memerangi polisi serta menakut-nakuti masyarakat, semua itu dilakukan semata-mata ingin berjuang dan mati di jalan Allah (jihad).⁴⁷

Pemilik yang berwenang atas hidup dan matinya nyawa adalah Allah swt, oleh sebab itu membunuh satu nyawa dianggap telah membunuh seluruh manusia, begitu juga membunuh diri sendiri dianggap perbuatan tercela. Allah swt berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) kedalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al-Baqarah: 195)⁴⁸

⁴⁷ Henry Iwansyah, Bendahara FKPT Lampung, Wawancara, 2 Februari 2018.

⁴⁸ Muhammad Tahir-ul Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme dan bom Bunuh Diri* (Jakarta: LPPI, 2014), h. 128

Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam, merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut.

Terorisme secara bahasa berasal dari bahasa latin “*terrere*” yaitu menggetarkan, pengertian terorisme digambarkan untuk menggetarkan sebuah serangan yang sengaja terhadap ketertiban dan keamanan umum. terorisme juga diartikan menakut-nakuti atau menyebabkan ketakutan, sedangkan teroris berarti orang atau pihak yang selalu menimbulkan ketakutan pada pihak lain. Crenshaw, sebagaimana yang dikutip Sulistyio mengartikan terorisme sebagai suatu aksi kekerasan sistematis dan purposif yang dirancang untuk mempengaruhi pilihan politik tiap individu, lebih dari sekedar menimbulkan korban atau kerusakan material. Untuk mencapai pengaruh politik, terorisme tergantung pada kekuatan untuk membangkitkan emosi publik, kelompok netral, pendukung dan kontra.⁴⁹

Dalam sejarah, terorisme dapat terjadi di hampir semua negara, ideologi dan agama. Awalnya terorisme cenderung dilakukan oleh penguasa negara terhadap rakyatnya atau negara lain, tetapi saat ini terorisme lebih diarahkan

⁴⁹[https://www.academia.edu/7242507/Radikalisme _Keagamaan_dan_Terorisme](https://www.academia.edu/7242507/Radikalisme_-_Keagamaan_dan_Terorisme), Diakses pada 05 Februari 2018, pukul 17.36WIB.

kepada pelaku-pelaku kejahatan kemanusiaan yang bersifat individu atau kelompok. Terorisme atas nama agama tidak hanya terjadi dalam agama Islam seperti yang di identikkan saat ini. agama-agama lain juga pernah mengatasnamakan terorisme sebagai alasan dan dasar aksi-aksinya. Seperti di Myanmar penganut Buddha ekstrim telah melakukan banyak aksi terorisme terhadap Muslim Rohingya.⁵⁰

Terdapat prinsip-prinsip dasar dari makna terorisme yakni perbedaan antara “*teror*” dan “*terorisme*” sebab pengguna teror tidak otomatis merupakan terorisme karena teror dapat dilakukan dengan tujuan kriminal dan personal. Pelaku aksi teror bervariasi, ada terorisme yang dilakukan perorangan, kelompok terorganisir dan dilakukan negara (pemerintah) yang sah. Sedangkan aksi teror dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni penculikan, pembunuhan, intimidasi, pengeboman, pembajakan dan pembakaran. Terorisme juga bersifat domestik maupun internasional.⁵¹

2. Motif Aksi Radikal Terorisme

Gerakan radikal terorisme terjadi disebabkan oleh beberapa motif yang melatar-belakanginya, seperti motif ideologi, motif ekonomi, motif sejarah, motif kesukuan, motif agama dan motif lainnya. Motif agama juga bermacam-

⁵⁰Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Islam di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1 Nomor 2, Februari 2018, h. 162

⁵¹Khairuddin, Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Lampung, *Wawancara*, 5 Februari 2018.

macam diantaranya motif agama Islam dijadikan dalih untuk mengabsahkan tindakan radikal terorisme atau aksi terorisme seorang atau kelompok. Sebenarnya Islam bukan agama terorisme, karena Islam tidak mentolerir tindakan keras dan teror kepada siapapun, melainkan Islam menjunjung rahmat dan perdamaian manusia di alam semesta ini.⁵²

Banyak faktor (multi faktor) yang menjadi motif munculnya gerakan terorisme di Indonesia, itu lebih dilatarbelakangi oleh faktor politik dan agama. Kelompok radikal teroris berusaha melakukan rekrutmen anggota dengan berbagai cara dimulai dengan sistem sel, selalu berubah bentuk dan melakukan penyebaran paham agama ideologis termasuk Islam ideologis (Islamisme) di tengah masyarakat agar menerima paham mereka.⁵³

Kelompok radikal terorisme menyebarkan paham dan doktrinnya dan upaya melakukan rekrutmen anggotanya dengan sasaran masyarakat yang terpengaruh dan menerima paham serta doktrin sehingga mereka masuk menjadi anggota simpatisan, pendukung untuk menjadi kelompok militan dan inti. Namun, sebagian besar masyarakat menolak paham kekerasan dan teror yang dilakukan oleh kelompok radikal terorisme di tengah masyarakat.⁵⁴

3. Kebijakan dan Strategi Pencegahan Radikal Terorisme

⁵²Abdul Syukur, *Pemetaan Potensi Radikal Terorisme dan Upaya Pemberdayaan Da'i di Bandar Lampung* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2016), h. 43.

⁵³*Ibid*, h. 45.

⁵⁴*Ibid*, h. 48-49.

Secara umum, kebijakan dan strategi pencegahan radikal terorisme di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan keras (*hard power*) dan pendekatan lunak (*soft power*). Pengalaman menunjukkan bahwa dengan ditangkap, ditahan dan dihukum melalui sidang pengadilan tidak menyurutkan atau menghentikan para pelaku terorisme untuk melakukan kembali aksi kegiatan terorisme. Sebaliknya, dengan penindakan atau penegakkan hukum dan disertai dengan pendekatan yang bersifat lunak seperti diskusi, dialog, penyuluhan dsb maka menunjukkan hasil positif guna mencegah terjadinya kembali aksi terorisme karena mereka telah sadar dan kembali pada kehidupan yang sebenarnya.⁵⁵

Perlu diungkap disini bahwa kebijakan pemerintah Indonesia dalam mencegah berkembangnya paham radikal terorisme dilakukan dengan:

Pertama, mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Peraturan ini merupakan kebijakan strategis dalam pemberantasan tindak pidana terorisme untuk memperkuat ketertiban masyarakat dan keselamatan masyarakat dengan menjunjung tinggi hukum dan hakasasi manusia. Tidak bersifat diskriminatif, baik berdasarkan suku, agama, ras maupun antar golongan.⁵⁶ Kurang lebih setahun kemudian, Perpu ini ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Lihat Pasal 2 Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu).

Kedua, perkembangan selanjutnya yakni pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 46 Tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Perpres ini diubah dengan Perpres Nomor 12 Tahun 2012. Pembentukan BNPT merupakan kebijakan nasional pencegahan terorisme di Indonesia. BNPT ini merupakan pengembangan dari Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT).

Ketiga, pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di setiap provinsi seluruh Indonesia oleh BNPT. Pembentukan FKPT merupakan salah satu upaya BNPT mencegah terorisme di seluruh Indonesia yang bertujuan untuk menghimpun dukungan masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya pencegahan terorisme dengan berbasiskan penetapan nilai kearifan lokal masing-masing daerah.

Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) yang dibentuk di daerah-daerah di Indonesia bukanlah sekedar forum untuk tujuan sesaat. Forum ini dibentuk dengan agenda besar yaitu untuk mengikis benih-benih radikalisme dan terorisme yang ada di daerah melalui tindakan penangkalan dan pencegahan.⁵⁷ FKPT menjadi mitra strategis BNPT dan pemerintah daerah dalam upaya-upaya pencegahan munculnya aksi terorisme baik dalam bentuk penyadaran kepada masyarakat tentang bahaya terorisme, pola perekrutan dan meningkatkan

⁵⁷ Agus SB, *Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi* (Jakarta: Daulat Press, 2014), h. 270.

kemampuan masyarakat untuk mendeteksi dini terhadap kemungkinan munculnya aksi terorisme di sekitar tempat tinggal masing-masing.⁵⁸

FKPT Provinsi Lampung telah melakukan kerja nyata dalam pencegahan aliran radikalisme ini dengan mengadakan seminar, seperti yang dikatakan oleh

Hendy Irawan bagian Staff Bidang Penelitian dan Kajian Provinsi Lampung:

“Kami dari pihak FKPT Provinsi Lampung telah mengadakan upaya pencegahan aliran radikalisme dan terorisme dengan cara mengadakan kegiatan rutin setiap tahunnya. Dimulai tahun 2014 kami telah mensosialisasikan kepada para pemuda, tenaga pendidik, masyarakat seni, pimpinan Ormas dan media massa. Dengan mengadakan dialog/seminar yang narasumbernya melibatkan para mantan teroris seperti Ali Fawzi (adik Imran Fawzi, tersangka peledakkan bom Bali) serta turut mengundang tokoh-tokoh radikal yang telah bertaubat baik itu dari Lampung maupun luar kota. Itulah cara kami berkomunikasi untuk mencegah aliran radikal.”⁵⁹

Dibutuhkan ikhtiar yang besar dalam pencegahan terorisme di Indonesia. Dalam artian bahwa aksi terorisme yang diprediksi akan dilakukan bisa dicegah baik saat ini maupun masa yang akan datang. Terbukalah sudah kesadaran bahwa setiap orang dari semua kalangan bisa berperan mencegah terjadinya teror. Meski tidak terjun langsung, tetapi informasi tentang gejala-gejala yang mencurigakan dilingkungan sudah cukup membantu. Daya tangkal masyarakat juga kuat dan tangguh, karena potensi kekuatan bangsa tersebar di kota-kota hingga ke seluruh pelosok tanah air. Bergandengan tangan selalu lebih baik daripada berjuang sendirian.

⁵⁸*Ibid*, h. 271.

⁵⁹Henry Iwansyah, Bendahara FKPT Lampung, *Wawancara*, 2 Februari 2018.

Secara garis besarnya, peran masyarakat dalam pencegahan terorisme ini dapat dibagi menjadi tiga komponen:

Pertama, keluarga. Merupakan unit terkecil dari masyarakat, peran keluarga seringkali luput dan terpinggirkan dalam upaya penyelesaian terorisme. Padahal, peran keluarga dalam upaya pencegahan terorisme sangatlah penting, salah satu penyebab terjerumusnya remaja-remaja pada aksi terorisme adalah kurangnya perhatian keluarga. Seringkali para remaja kurang mendapatkan perhatian khusus dari keluarganya, baik dari segi ekonomi, kesibukan orang tua atau tidak ada pendidikan yang tepat dalam keluarga. Akibat kurang perhatian keluarga, seorang anak mencari perhatian sendiri di luar keluarganya. Dalam konteks pencarian jati diri ini kemudian ia bertemu dengan orang yang sama-sama frustrasi, sama-sama tidak mendapat perhatian dan merasa tidak dihargai potensinya. Semangat yang membara dalam diri remaja ini kemudian dipadu dengan kekecewaan akhirnya bertemu satu ideologi keliru seperti radikalisme dan terorisme, dalam kondisi inilah kemudian memahami bahwa agama mengajarkan dan membenarkan tindak kekerasan dengan dalih jihad.⁶⁰

Kedua, lingkungan. Dalam hal ini adalah struktur kemasyarakatan yang terdiri dari berbagai unit, misalnya Rukun Tetangga (RT). Pencegahan masuknya jaringan teroris bisa dilakukan dengan meningkatkan kewaspadaan masyarakat mulai dari tingkat RT dan RW. Dari beberapa hasil pemeriksaan dan pengadilan

⁶⁰*Op.Cit*, h. 229.

menunjukkan, biasanya teroris bersembunyi dengan menyewa atau membeli rumah. Bersosialisasi dengan masyarakat umum dan berjualan (dalam rangka menyamarkan kegiatan). Dirumah itu mereka melakukan penimbunan senjata, bahan peledak dan perakitan bom. Secara tidak sadar bahwa seseorang yang ada di sekitar lingkungan warga merupakan teroris yang setiap saat mengancam keselamatan masyarakat. Membaur dengan masyarakat merupakan cara berindung teroris yang paling aman. Disisi lain, fakta ini menunjukkan sifat khas masyarakat Indonesia yang begitu toleran dan tidak sensitif. Kepekaan harus tajam karena dengan itu teroris bisa di deteksi dengan cepat.⁶¹

Ketiga, tokoh masyarakat. Secara definitif, tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh pada masyarakat baik yang bersifat formal dan informal. Dengan segala kapasitas yang dimilikinya, tokoh masyarakat merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam pengendalian sosial. Pengendalian sosial memiliki beberapa tujuan, antara lain agar masyarakat mematuhi norma sosial yang berlaku agar tercipta keserasian dan kenyamanan dalam masyarakat serta pelaku penyimpangan kembali mematuhi norma yang berlaku. Tokoh masyarakat memiliki pengaruh luas, biasanya sangat diharapkan perannya dalam melakukan pengendalian sosial. Diharapkan mampu mencegah terjadinya berbagai perilaku yang menyimpang, maupun mengatasi berbagai

⁶¹ *Ibid*, h. 232.

perilaku menyimpang termasuk terorisme. Sehingga ketertiban dalam bermasyarakat dapat terwujud.⁶²

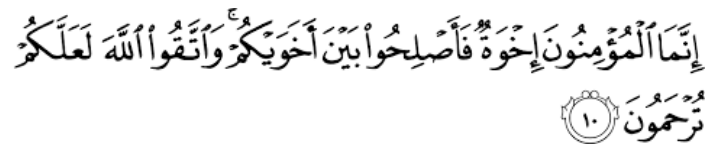
C. Ukhuwah Islamiyah

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Menurut Al-‘Allamah Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam mufradat Alfazhil Qur’an, kata ukhuwah menurut bahasa berasal dari “*akhun*” yang berarti saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam Ukhuwah ini bukan hanya sebatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman, sehingga dalam Ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dsb. Sedangkan dalam istilah, Ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.

Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan dalam Islam. Makna nya adalah memperlakukan setiap orang Islam sebagai saudara, tidak memandang negara, ras, suku maupun warna kulit. Dalam Al-Qur’an dijelaskan setiap mukmin adalah saudara yang diperintahkan Allah untuk saling mengikrarkan perdamaian dan berbuat kebajikan diantara satu dengan lainnya, dalam rangka taat kepada-Nya. Firman Allah:

⁶²*Ibid*, h. 253.



“Orang-orang beriman itu bersaudara. Maka eratkanlah hubungan antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10).

Sabda Nabi Muhammad saw berikut juga menjadi dalil betapa pentingnya keberadaan ukhuwah Islamiyah diantara kita:

“Perumpamaan seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling mengokohkan.” (HR.Muslim: 2585).

Dalil diatas membuktikan, ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam bukanlah slogan dan jargon semata. Tapi benar-benar wahyu yang datangnya dari Allah swt.

Persis sebagaimana disebutkan Nabi saw dalam sebuah haditsnya bersabda,

“Perumpamaan seorang Muslim dengan Muslim lainnya dalam kerja sama, kasih sayang dan kelemahlembutan adalah bagai sebuah tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, secara refleks anggota tubuh lainnya ikut merasakan dan berjaga.” (HR. Muslim dari Nu'man bin Basyir).

Seperti itulah hendaknya persaudaraan sesama Muslim atau Ukhuwah Islamiyah. Persaudaraan yang penuh dengan ketulusan dan keikhlasan. Ia menembus batas ruang dan waktu. Berbagai sekatan geografis, strata sosial dan ideologis akan lebur di atas persaudaraan bernama Ukhuwah Islamiyah tersebut.

2. Macam-macam Ukhuwah Islamiyah

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang membahas masalah Ukhuwah Islamiyah dan dapat kita simpulkan bahwa didalam kitab suci Al-Qur'an memperkenalkan empat macam persaudaraan, yaitu:

- a. Ukhuwah *'ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah,
- b. Ukhuwah *Insaniyah* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu (yaitu Nabi Adam as dan istrinya Siti Hawa),
- c. Ukhuwah *Wathaniyah wa na-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan (misalnya sama-sama orang Indonesia),
- d. Ukhuwah *fi-ddin Al-Islam*, persaudaraan antar sesama Muslim.

3. Faktor Penghambat Ukhuwah Islamiyah

Ada beberapa faktor penghambat Ukhuwah Islamiyah, diantaranya:

- a. Fanatisme buta dan bangga diri, menganggap kelompoknya paling benar dan menganggap yang lain itu najis mughaladah,
- b. Karena sempitnya wawasan,
- c. Kurangnya silahturrahim,
- d. Kurangnya kasih sayang sesama manusia,
- e. Kurangnya iman yang mengakibatkan terhambatnya Ukhuwah Islamiyah.

4. Upaya Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, yaitu:

a. Ta'aruf (Saling Mengenal)

Dengan adanya interaksi satu dengan yang lain akan lebih mengenal karakter individu. Perkenalan meliputi penampilan fisik (*Jasadiyyan*), pengenalan pemikiran (*Fikriyyan*), mengenal kejiwaan (*Nafsiyyan*) yang ditekankan kepada upaya memahami kejiwaan, karakter, emosi dan tingkah laku. Setiap manusia tentunya punya keunikan dan kekhasan sendiri yang mempengaruhi kejiwaannya. Proses Ukhuwah Islamiyah akan terganggu apabila tidak mengenal karakter kejiwaan ini.

b. Tafahum (Saling memahami)

Maksudnya saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing. Sehingga kesalahpahaman dapat dihindari.

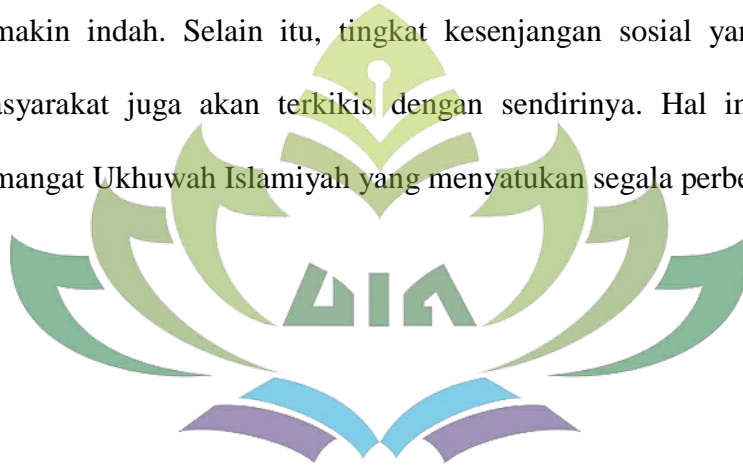
c. At-Ta'awun (Saling Tolong-Menolong)

Dalam hal ini, dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Sehingga dengan adanya konsep ini maka kerjasama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.

d. Takaful (Saling Menanggung)

Dengan adanya Takaful akan menumbuhkan rasa aman dan tidak ada rasa khawatir dan kecemasan untuk menghadapi kehidupan, karena merasa bahwa saudara sesama muslim tentu tidak akan tinggal diam ketika saudara muslim lainnya sedang kesusahan.

Adanya Ukhuwah Islamiyah kita akan merasakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis karena perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan pertentangan dan permasalahan, justru akan menjadikan kehidupan kita semakin indah. Selain itu, tingkat kesenjangan sosial yang ada di dalam masyarakat juga akan terkikis dengan sendirinya. Hal ini karena adanya semangat Ukhuwah Islamiyah yang menyatukan segala perbedaan yang ada.



BAB III

FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME PROVINSI LAMPUNG DAN KOMUNIKASI PERSUASIF

A. Sejarah Berdirinya FKPT Provinsi Lampung

Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Lampung dibentuk pada tahun 2012, merupakan pembentukan FKPT ke-7 dari 32 FKPT se-Indonesia. Fungsi utama FKPT sebagai mitra strategis Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang terdiri pada tahun 2010 berdasarkan Perpres Tahun 2010.

Terbentuknya FKPT di daerah dilatarbelakangi oleh perkembangan aksi teror di daerah-daerah di Indonesia. Fungsi FKPT Lampung juga dijelaskan dalam Peraturan Kepala BNPT Nomor: Per-02/K.BNPT/10/2013 tentang Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah. Dalam Pedoman Umum tersebut dinyatakan mengenai fungsi FKPT, termasuk fungsi FKPT Lampung adalah menguraikan tugas pokok dan fungsi FKPT berdasarkan struktur organisasi FKPT.¹

B. Visi Misi Dan Tujuan FKPT

Visi:

Terwujudnya Provinsi Lampung yang bebas dari terorisme 2020.²

Misi:

¹Abdul Syukur, *Pemetaan Potensi Radikal Terorisme dan Upaya Pemberdayaan Da'i di Bandar Lampung* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2016), h 99-100.

²<https://fkptlampung.damai.id> , Diakses pada 20 Mei 2018, pukul 10.36 WIB.

- a. Peningkatan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama melalui lembaga pendidikan informal, formal dan non-formal dalam rangka mencegah kemungkinan berkembangnya paham-paham radikal.
- b. Peningkatan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Kebangsaan dan kearifan lokal melalui pendidikan, pelatihan, sosialisasi dan publikasi untuk mencegah kemungkinan berkembangnya paham radikal dan terorisme.
- c. Mewujudkan masyarakat yang memiliki daya cegah dan daya penanggulangan terorisme sejak dini.³

C. Tugas Pokok Dan Fungsi FKPT

Secara kelembagaan, tugas dan fungsi FKPT telah diatur dalam Pedoman Umum Pasal 6 dan 7 yakni:

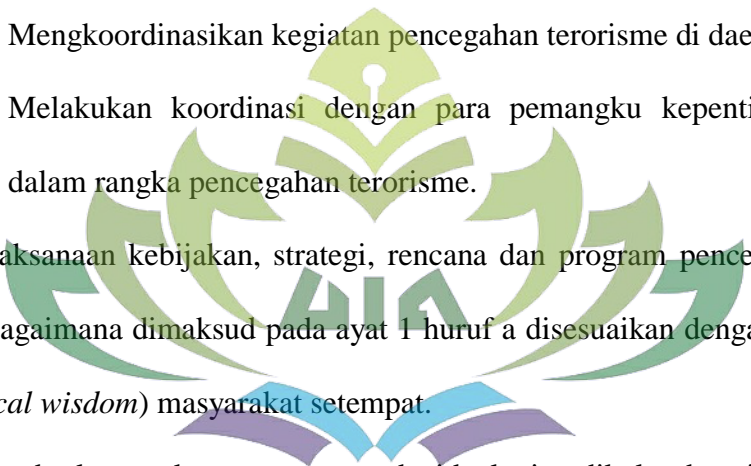
Pasal 6

FKPT mempunyai fungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat di daerah dalam membangun sinergi dengan BNPT melaksanakan koordinasi, program serta kegiatan pencegahan terorisme di seluruh daerah di Indonesia.

Pasal 7

1. Untuk melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6, FKPT mempunyai tugas:

³*Op.Cit.* h. 108-109.

- 
- a. Melaksanakan kebijakan, strategi, rencana dan program kegiatan pencegahan terorisme di daerah;
 - b. Menyebarluaskan kontra propaganda ideologi radikal di daerah;
 - c. Menggalang sikap proaktif masyarakat untuk terlibat pencegahan terorisme di daerah;
 - d. Melakukan upaya rehabilitasi, reduksi dan resosialisasi dalam rangka deradikalisasi;
 - e. Mengkoordinasikan kegiatan pencegahan terorisme di daerah;
 - f. Melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam rangka pencegahan terorisme.
2. Pelaksanaan kebijakan, strategi, rencana dan program pencegahan terorisme sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf a disesuaikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat setempat.
3. Penyebarluasan kontra propaganda ideologi radikal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf b dilakukan melalui media massa, media sosial dan media lainnya dengan memperhatikan karakter agama, sosial budaya, ekonomi dan adat dari masyarakat setempat.⁴

⁴Pasal 6 dan 7 Bab III Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT).

D. Program Kerja

Menurut buku yang ditulis oleh Dr. Abdul Syukur, MA berjudul Pemetaan Potensi Radikal Terorisme, program kerja FKPT Lampung berdasarkan pada kebijakan dan rencana kerja BNPT serta program kerja ini merupakan penjabaran dari visi misi FKPT maupun BNPT di daerah.⁵

Lebih lanjut, Abdul Syukur menambahkan program kerja FKPT Lampung merupakan uraian dan implementasi dari visi misi yang kemudian dilaksanakan oleh pengurus FKPT kepada masyarakat untuk bersama-sama berperan aktif mencegah radikal terorisme.⁶

Lima prinsip dasar FKPT Provinsi Lampung dalam rangka pencegahan terorisme di daerah Lampung, yaitu:

- a. Pengembangan nilai-nilai luhur budaya dan adat istiadat yang berbasis kearifan lokal untuk memperkuat wawasan kebangsaan.
- b. Penguatan kapasitas dan pemberdayaan tokoh pemuda, perempuan, tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat untuk menjaga ketahanan nasional di Provinsi Lampung.
- c. Penguatan modal sosial lokal untuk pengembangan hubungan dan komunikasi yang harmonis, saling menghargai dan toleransi.
- d. Peningkatan kesejahteraan dan keadilan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat.

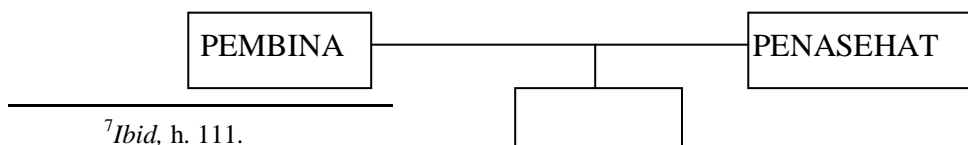
⁵*Op.Cit.*

⁶*Ibid.*

- e. Peningkatan peran media massa dalam rangka penguatan sikap kewaspadaan dan kepedulian serta daya tangkal masyarakat dari segala bentuk gangguan, ancaman dan bahaya terhadap keselamatan masyarakat/bangsa.⁷

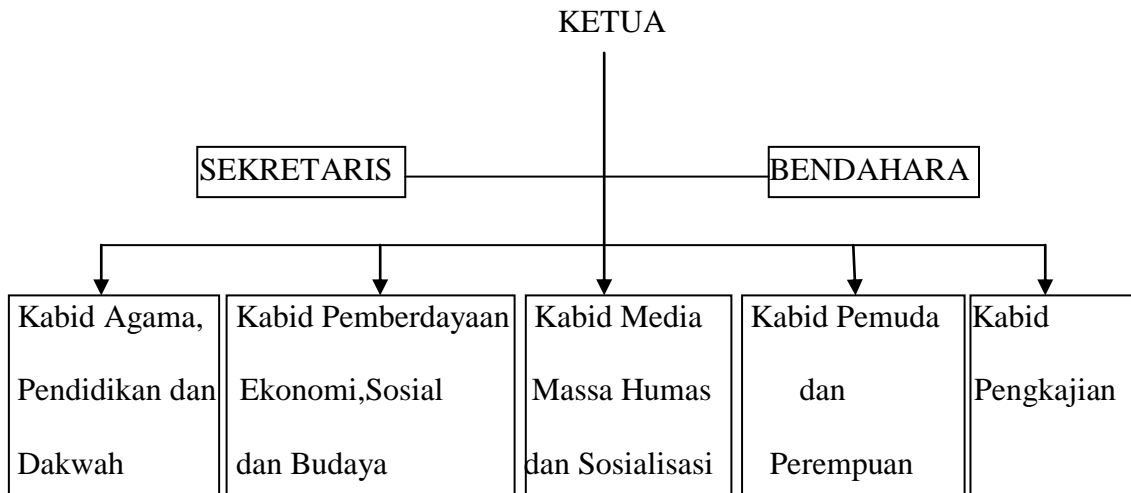
E. Struktur Kepengurusan FKPT

Dikutip dari bukunya Dr. H. Khairuddin Tahmid, MH berjudul Analisis Politik Hukum Terhadap Program Deradikalisasi Gerakan Radikal Terorisme di Daerah, secara lengkap struktur organisasi FKPT terdiri dari Pembina, Penasehat, Ketua, Sekretaris, Bendahara dan lima ketua bidang. Ketua Bidang. Kelima Ketua Bidang tersebut: *Pertama*, Kabid Agama, Pendidikan dan Dakwah; *Kedua*, Kabid Pemberdayaan Ekonomi, Sosial, Budaya dan Hukum; *Ketiga*, Kabid Pemberdayaan Media Massa, Hubungan Masyarakat dan Sosialisasi; *Keempat*, Kabid Pemuda dan Perempuan; serta *Kelima*, Kabid Penelitian dan Pengkajian. Khusus terkait posisi pembina FKPT dijabat oleh Kepala BNPT yang dalam pelaksanaannya dilimpahkan kepada Deputy Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi. Sedangkan posisi penasehat FKPT dijabat oleh Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Setempat.⁸



⁷Ibid, h. 111.

⁸ Khairuddin, *Analisis Politik Hukum Terhadap Program Deradikalisasi Gerakan Radikal Terorisme di Daerah* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2016), h. 89-90.



Gambar 06. Sumber: Khairuddin Tahmid.⁹

Dalam rangka untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kapasitas kelembagaan FKPT, untuk ketiga kalinya dilakukan perubahan susunan pengurus FKPT Provinsi Lampung Tahun 2018 sebagai berikut¹⁰:

- | | |
|---|--|
| a. Dewan Pembina | : Forum Koordinasi Pimpinan Daerah dan Ketua DPRD Provinsi Lampung |
| b. Supervisi | : Deputi I BNPT |
| c. Ketua | : Irwan S. Marpaung |
| d. Sekretaris | : Andi Lie Wirawan, SH |
| e. Bendahara | : Drs. Henri Iwansyah |
| f. Kabid Agama, Pendidikan dan Dakwah | : Dr. Abdul Syukur, MA |
| g. Kabid Pemberdayaan Ekonomi, Sosial, Budaya dan Hukum | : Isbedy |

⁹*Ibid.*

¹⁰Andi Lie Wirawan, Sekretaris FKPT Provinsi Lampung, *Wawancara*, 20 Mei 2018.

- h. Kabid Pemberdayaan Media Massa,
Hubungan Masyarakat dan Sosialisasi : Drs. Nur Islam, M.ip
- i. Kabid Pemberdayaan Pemuda
dan Perempuan : Ernawati, M. Si
- j. Kabid Pengkajian dan Penelitian : M. Iwan Sastriawan, SH

F. Komunikasi Persuasif FKPT Dalam Pencegahan Radikal Teroris dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung

1. Komunikasi Persuasif FKPT Dalam Pencegahan Radikal Terorisme

Komunikasi Persuasif adalah penyampaian pesan oleh komunikator dengan sadar yang mengandung upaya untuk merubah sikap dan prilaku orang lain. Pesan yang disampaikan harus mengandung ajakan dan himbauan yang dapat membangkitkan dan meyakinkan kesadaran pribadi disertai dengan rasa senang, sehingga terbentuk perubahan sikap, pendapat, dan prilaku dengan menyentuh aspek-aspek psikologis para audiens. Komunikasi Persuasif juga bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi dari FKPT Lampung itu sendiri. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana proses komunikasi persuasif FKPT Lampung. Hal ini diperkuat:

“komunikasi persuasif selalu digunakan pihak FKPT dalam kegiatan penyuluhan terlebih kepada orang-orang yang telah terkena paham radikal. Menggunakan metode preventif diharapkan para audiens dapat mengerti akan bahaya dari pemikiran seperti itu. Dengan menciptakan perhatian, lalu menimbulkan minat para audiens, kemudian hasrat yang timbul akibat materi-materi yang telah disampaikan kemudian timbulah suatu keputusan yang pada akhirnya para “calon” teroris mengambil tindakan untuk tidak melanjutkan pemikiran yang hanya merusak kedamaian di negerinya. Hal ini bertujuan

untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan akan bahaya dari pemikiran tersebut.”¹¹

Komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis agar mencapai keberhasilan yaitu mempengaruhi orang lain. Komunikasi persuasif pada prinsipnya sama dengan komunikasi pada umumnya, adapun komunikasi persuasif bertujuan mempengaruhi sikap, bahkan perilaku komunikan. Sedangkan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh FKPT itu sendiri sama halnya menurut Iswandi syaputra antara lain sebagai berikut:

- a. Mengubah atau menguatkan keyakinan (*belive*) dan sikap (*attitude*) audiens, dan
- b. Mendorong audiens melakukan sesuatu/ memiliki tingkah-laku (*behaviour*) tertentu yang diharapkan.

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Pelaksanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran dan komunikan. Apabila komponen tersebut sudah ditetapkan maka tahapan selanjutnya adalah penataan pesan.

Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni:

¹¹Andi Lie Wirawan, Sekretaris FKPT, Wawancara, Tanggal 8 Mei 2018.

1. Melakukan Pemanasan (*icebreaking*)

Hal pertama yang dilakukan oleh FKPT Provinsi Lampung dalam mencegah radikal terorisme dengan berbagai macam variasi yaitu dengan menciptakan perhatian (*Attention*) pada saat akan memulai dialog/seminar.

“Susunan yang pertama yaitu pengenalan siapa. Kemudian pendahuluan, pendahuluan disini tidak langsung masuk dalam materi tetapi melakukan icebreaking atau memecahkan situasi yang awalnya beku (*ice*) di breaking terlebih dahulu agar bisa menjadi lebih panas. Jadi icebreakingnya itu ada yang memakai pengenalan-pengenalan, pertanyaan-pertanyaan ringan, dan selebihnya sudah memasuki materi”¹²

Jika dilihat dari penjelasan diatas. Yang dilakukan oleh FKPT di dalam sosialisasi sudah dilakukan dengan baik. Dengan melakukan sosialisasi pihak FKPT lebih mendekatkan diri kepada masyarakat, awalan yang baik untuk melakukan pendekatan sebelum melakukan penyampaian materi, agar masyarakat tidak kaget dengan adanya sosialisasi tersebut.

2. Timbul Pertanyaan

Sejauh ini selama penyuluhan minat khalayak terukur dengan banyaknya pertanyaan yang mereka utarakan kepada pemateri dari pertanyaan-pertanyaan tersebut itu berasal dari permasalahan-permasalahan terkait dengan radikal dan terorisme yang ada dilingkungan sekitarnya.

“Antusias mereka tidak terukur, tetapi jika dilihat secara kasat mata selama masih ada feedback kemudian kita ajak ngobrol nyambung, kita ajak berinteraksi itu mereka ada timbal baliknya saya rasa antusias mereka sudah

¹²Andi Lie Wirawan, Sekretaris FKPT Lampung, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2018.

baik, kalau sama sekali yang tidak baik, kalau diajak ngobrol narasumber gak ada yang menjawab, kalau diajak untuk tau sama sekali tidak ada yang nunjuk jadi bener-bener tidak ada feedback atau timbal balik atau interaksi. Feedback yang diberikan pun terkadang jauh dari materi yang disampaikan namun masih dalam tema yang sedang dibahas karena audiens mulai tertarik pada pembahasan yang disampaikan.”¹³

Jadi, banyaknya pertanyaan audiens tidak selalu apa yang ditanyakan itu monoton ada pada materi, misalnya mereka bertemu dengan kehidupan sehari-hari seputar radikal terorisme yang sebelumnya tidak dijelaskan di sosialisasi, itu akan ditanyakan oleh khalayak.

3. Keinginan

Hasrat yang dimaksud disini, pihak FKPT memberikan ajakan kepada khalayak dengan memberikan kegiatan. Seperti keterangan:

“Dalam acara yang kami selenggarakan banyak mahasiswa yang belum mengerti atau paham tentang radikal terorisme. Namun diantara mereka memiliki motivasi untuk belajar memahami materi tentang bahaya pemikiran radikal, lalu saya mengatakan kepada mereka tidak ada kata terlambat dalam mempelajari segala sesuatu termasuk memahami bahaya radikal terorisme. Selain itu feedback pada saat diskusi berlangsung yang terima pun langsung kita olah dengan cepat sehingga bisa terdeteksi secara dini apabila audiens ada yang pro terhadap radikal terorisme, lalu kemudian pelan-pelan kita beri masukan bahwa pemahaman dan audiens tersebut akan selalu kita undang dalam acara sosialisasi selanjutnya sehingga paham radikal yang ada kian mengikis dan lama-lama hilang.”¹⁴

Dari hasil sosialisasi tersebut, audiens memahami terhadap materi yang disampaikan oleh FKPT, dan disitu mulai timbullah hasrat atau keinginan untuk melakukan perubahan untuk lebih berhati-hati dalam kehidupannya, sehingga tidak terjerumus dalam ruang lingkup pemikiran radikal. Dan dengan

¹³Andi Lie Wirawan, Sekretaris FKPT Lampung, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2018.

¹⁴Andi Lie Wirawan, Sekretaris FKPT Lampung, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2018.

adanya kegiatan ini mereka akan lebih berhati-hati dalam menerima info dari sumber manapun.

4. Mengambil Keputusan

Hal tersebut merupakan wujud responsif dari khalayak khususnya mahasiswa seperti berhati-hati dalam menggunakan media sosial karena banyak oknum-oknum yang sengaja menuliskan tentang ujaran kebencian (*hate speech*) dan para mahasiswa kini diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijak.

Dengan diadakannya sosialisasi tersebut masyarakat secara tidak langsung akan sadar sehingga mereka menentukan keputusan dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari pihak lain. Untuk menghindari pemikiran radikal, yang terutama harus pada diri kita terlebih dahulu yaitu dengan menguatkan iman dan taqwa kita kepada Allah. Yang kedua adalah kita harus mengetahui pemikiran radikal itu seperti apa. Dan yang terakhir kita harus membiasakan pola hidup dengan selalu bersilahturahmi dengan sesama, beda agama dan negara. Dengan begitu jika hidup kita sehat, iman kita kuat, dari situ kita dapat mengajak saudara-saudara atau keluarga kita untuk selalu menjaga kedamaian dan ketentraman Negara Indonesia.

5. Timbal Balik

Tindakan yang dimaksud adalah sebagai wujud nyata yang dapat dicermati, seperti bertambahnya wawasan terhadap dampak bahaya pemikiran

radikal teroris. Dan dari situ mereka akan melakukan perubahan setelah mengikuti sosialisasi dari FKPT.

2. Implikasi Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung

Kegiatan seminar yang dilakukan FKPT Lampung menghasilkan timbal balik (*feedback*) yang memuaskan sehingga hal ini dirasakan cukup terhadap pola pikir masyarakat Kota Bandar Lampung sehingga Ukhuwah Islamiyah yang semula bergejolak kini dapat diredam dengan adanya kegiatan tersebut. Hal ini diperkuat:

“diadakannya kegiatan ini dirasa cukup untuk meredam gejolak paham radikal teroris yang berkembang di provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung. Karena dalam kegiatan tersebut pihak FKPT selalu mengundang Tokoh-tokoh Agama setempat yang diharapkan beliau-beliau bisa menyampaikan pesan ini kepada masyarakat yang ada di daerah-daerah terpencil di Lampung.”¹⁵

Setiap manusia berkewajiban menghargai antar satu dan lainnya dan sifat menghargai inilah yang akan tumbuh persatuan bangsa untuk menjaga kedaulatan NKRI. Seperti keterangan oleh Bapak Suryani M Nur yakni:

“didalam kehidupan didunia kewajiban menghargai sesama sangatlah dibutuhkan agar timbul sifat untuk menjaga persatuan bangsa demi kedaulatan NKRI. Sehingga manusia yang ada didalamnya akan hidup dengan damai.”¹⁶

Pelaku tindak terorisme adalah orang yang menafsirkan ayat Al-Qur'an hanya secara tekstual saja sehingga mereka tidak menafsirkan lebih jauh makna yang terkandung didalamnya. Inilah yang sering disalah artikan para pelaku teror yang memiliki pemahaman radikal. Pelaku teror juga selalu merasa benar dan

¹⁵Suryani M Nur, Ketua MUI Kota Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 8 Mei 2018.

¹⁶Suryani M Nur, Ketua MUI Kota Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 8 Mei 2018.

mengkafirkan yang tidak sependapat dengan pemikiran mereka. Padahal, Islam tidak pernah mengajarkan seseorang dengan mudah menghakimi seseorang lainnya. Biasanya para pelaku tindak pidana teroris ini tergabung dalam Islam garis keras.

Di sisi lain, ada pihak tertentu yang kontra terhadap upaya organisasi Islam garis keras tersebut diantaranya NU, Muhammadiyah dll. Bahkan MUI melarang kekerasan yang menyebabkan terbunuhnya nyawa seseorang sehingga berdampak terhadap Ukhuwah Islamiyah yang harusnya bersatu-pada dalam menjalankan syariat agama Islam.

FKPT Provinsi Lampung dalam kegiatan sosialisasi selalu melibatkan ormas-ormas Islam bahkan tokoh lintas agama dalam penyampaian materinya. Seperti keterangan oleh Bapak Andi Lie Wirawan yakni:

“Kami dalam melaksanakan sosialisasi selalu mengikutsertakan tokoh-tokoh agama, ormas-ormas dan kepala desa dalam mensosialisasikan pencegahan radikal terorisme. Agar seluruh manusia dapat mencegah bahkan memberantas bibit-bibit pelaku tersebut. Tidak ada pula didalam semua agama apapun yang memperbolehkan membunuh satu orang manusia. Ini sangat menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh setiap agama masing-masing.”

Dari sosialisasi tersebut para tokoh agama khususnya Islam yang diikutsertakan dalam sosialisasi FKPT Lampung terus berupaya memberikan nasihat, pemahaman bahwa Islam adalah *Rahmatan Lil ‘Alamin*.

Nurdiansyah, peserta seminar FKPT mengaku sedikit risih mendengar kabar bahwa pelaku peledak teror bom Surabaya bulan Mei 2018 lalu diduga beragama Islam.

“saya sempat tersulut emosi mendengar kabar itu, meski kabar tersebut hanya dugaan tapi menurut saya itu mengganggu ukhuwah Islamiyah antar umat Islam. Tapi dengan saya mengikuti seminar FKPT, materi yang diberikan membuka cakrawala saya apalagi dengan adanya narasumber berbagai tokoh Agama.”¹⁷

Bandar Lampung menjadi kota pusat provinsi Lampung, Ukhuwah yang terjalin antar sesama muslim sempat “tergeser” akibat ulah pelaku peledak bom teror yang dengan sengaja meledakkan bom demi kepentingan pribadi. Karena itulah sebelum perpecahan terjadi, FKPT turut serta melibatkan ormas-ormas Islam yang ada di Kota Bandar Lampung dalam melakukan kegiatannya. Hal ini diyakini sebagai awal dalam penyatuan umat. Karena apabila warga Bandar Lampung bersatu padu mengalahkan teroris maka pemahaman radikal yang dapat menghancurkan kedamaian dapat musnah dengan sendiri nya. Sebagaimana pendapat:

“sejauh yang kami pantau, “pergeseran” antar warga Kota Bandar Lampung terlihat meski tidak signifikan. Itulah sebabnya ormas-ormas yang dilibatkan dalam kegiatan selalu memupuk rasa solidaritas dan memberikan pemahaman-pemahaman yang tentunya dapat mempersatukan warga Bandar Lampung.”¹⁸

Pergeseran yang terjadi dimasyarakat Bandar Lampung menurut pantauan FKPT tidak menjadi masalah yang serius karna warga kota kian pintar dalam menerima pesan terlebih dalam permasalahan yang dapat merusak kedamaian Kota Bandar Lampung.

¹⁷Nurdiansyah, Peserta Seminar, *Wawancara*, 16 Mei 2018.

¹⁸Suryani M. Nur, Ketua MUI Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 8 Mei 2018.

BAB IV

**ANALISA KOMUNIKASI PERSUASIF FKPT DALAM PENCEGAHAN
RADIKAL TERORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UKHUWAH
ISLAMIAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

1. Komunikasi Persuasif FKPT Dalam Pencegahan Radikal Terorisme

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil interview atau wawancara dengan beberapa responden yang berkaitan dengan judul karya tulis ini yaitu Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Pencegahan Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung, yang kemudian dituangkan dalam penyusunan dalam bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data yang telah kumpulkan, berdasarkan teori pada BAB II dan data lapangan pada BAB III dengan alat pengumpul data yang telah ditampilkan pada BAB I.

Sesuai dengan teknik analisa data yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif, yang memiliki arti bahwa penulis menguraikan data-data dalam bentuk kalimat. Dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara (interview), observasi dan dokumentasi. Selama peneliti mengadakan penelitian di Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi lampung, maka data yang diperoleh dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian, hasil yang diperoleh dari hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

Setiap manusia pasti melakukan suatu kegiatan komunikasi setiap harinya. Seperti yang dilakukan FKPT Provinsi Lampung dalam mencegah radikal Terorisme. Dimana FKPT Provinsi Lampung mengadakan seminar dan diskusi dengan menyampaikan materi.

Salah satunya adalah melakukan sosialisasi diberbagai kalangan, baik masyarakat, pemuda, tenaga didik, masyarakat seni, pimpinan ormas, mahasiswa dan media massa. Pelaksanaan seminar dan diskusi yang dilakukan oleh pihak FKPT berdampak sangat positif bagi kalangan masyarakat terkhusus kepada mahasiswa. Mengapa peneliti lebih dominan kepada mahasiswa, karena mahasiswa adalah pemuda penerus bangsa yang notabene nya jika mereka sudah terjerumus kedalam paham-paham radikal maka masa depannya bisa divonis akan suram. Akan tetapi jika seseorang tersebut memang sudah terjerumus maka diperlukan pihak lain agar bisa deradikalisasi sehingga diamerubah pandangan tentang makna jihad itu sendiri, sehingga kedepannya akan menjadi manusia yang lebih berguna dan lebih baik lagi.

Komunikasi persuasif pada prinsipnya sama dengan komunikasi pada umumnya, adapun komunikasi persuasif bertujuan mempengaruhi sikap, bahkan perilaku komunikasi. Sedangkan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh FKPT itu sendiri sama halnya menurut Iswandi syaputra antara lain sebagai berikut:

- a. Mengubah atau menguatkan keyakinan (believe) dan sikap (attitude) audiens, dan
- b. Mendorong audiens melakukan sesuatu/ memiliki tingkah-laku (behaviour) tertentu yang diharapkan.

Dari uraian diatas penulis dapat menganalisa mengubah atau menguatkan keyakinan yang dimaksud oleh penulis, melakukan pendekatan kepada pihak-pihak diberbagai kalangan, baik masyarakat, pemuda, tenaga didik, masyarakat seni, pimpinan ormas, mahasiswa dan media massa. Dengan cara pendekatan ini pihak FKPT lebih mudah merasuki atau memberi nasehat kepada khalayak tersebut dari hal-hal yang terkecil untuk melakukan perubahan dan nantinya dari hal yang terkecil tersebut bisa berdampak besar untuk khalayak tersebut berubah dari melakukan hal yang negatif berubah menjadi hal yang positif.

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Pelaksanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran dan komunikan. Apabila komponen tersebut sudah ditetapkan maka tahapan selanjutnya adalah penataan pesan.

Berdasarkan teori BAB II yaitu berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni Attention (*Perhatian*), Inters (*Minat*), Desire (*Hasrat*), Decision (*Keputusan*), dan Action (*Kegiatan*).Peneliti dapat memahami bahwa komunikasi persuasif FKPT Provinsi Lampung dalam mencegah radikal terorisme sesuai yang ada pada teori di BAB II.

Hal pertama yang dilakukan oleh FKPT Provinsi Lampung dalam mencegah radikal terorisme dengan berbagai macam variasi yaitu dengan melakukan pemanasan (*icebreaking*) pada saat akan memulai dialog/seminar yaitu FKPT Provinsi Lampung

menggunakan metode preventif, yang dimaksud dengan metode preventif itu sendiri adalah mensosialisasikan, bahaya dari pemikiran radikal yang tidak sesuai dengan UUD dan Pancasila, memberdayakan masyarakat sehingga mampu menolak paham radikal teroris yang ada disekitarnya.

Tetapi pada pelaksanaan tersebut pihak FKPT tidak memiliki jadwal yang tersusun, mereka melakukan sosialisasi jika pihak BNPT Pusat menginstruksikan untuk mengadakan seminar di Provinsi saja.

Yang dilakukan oleh FKPT di dalam sosialisasi sudah dilakukan dengan baik. Dengan melakukan sosialisasi pihak FKPT lebih mendekatkan diri kepada masyarakat awalan yang baik untuk melakukan pendekatan sebelum melakukan penyampaian materi, agar masyarakat tidak kaget dengan adanya sosialisasi tersebut.

Namun dalam pelaksanaan tersebut belum maksimal. Karena pihak FKPT tidak memiliki jadwal yang tersusun tersendiri. Dengan itu pihak FKPT hanya melaksanakan sosialisasi jika pihak telah di instruksikan oleh BNPT Pusat untuk sosialisasi.

Kemudian komunikasi yang dilakukan oleh FKPT Provinsi Lampung dalam pencegahan radikal terorisme yang kedua yakni Timbul Pertanyaan para khalayak khususnya mahasiswa. Pihak FKPT menumbuhkan minat memulai penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sejauh ini selama penyuluhan minat khalayak terukur dengan banyaknya pertanyaan yang mereka utarakan kepada pemateri dari pertanyaan-pertanyaan

tersebut itu berasal dari permasalahan-permasalahan terkait dengan radikal dan terorisme yang ada dilingkungan sekitarnya.

Jadi, banyaknya pertanyaan audiens tidak selalu apa yang ditanyakan itu monoton ada pada materi, misalnya mereka bertemu dengan kehidupan sehari-hari seputar radikal terorisme yang sebelumnya tidak dijelaskan di sosialisasi, itu akan ditanyakan oleh khalayak.

Selanjutnya, dari timbul pertanyaan tersebut muncullah keinginan, jika keinginan telah tumbuh di dalam diri khalayak tersebut maka akan mudah untuk menanggulangi dari bahaya pemahaman radikal terorisme, agar pemuda harapan bangsa tidak terjerumus dari hal yang haram dan merusak kedamaian bangsa.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan upaya untuk memunculkan keinginan dengan ajakan, bujukan, rayuan. Seperti keterangan pada BAB III yakni keinginan yang dimaksud disini, pihak FKPT memberikan ajakan kepada khalayak dengan memberikan kegiatan.

Dari hasil sosialisasi tersebut, mahasiswa memahami terhadap materi yang disampaikan oleh FKPT, dan disitu mulai timbullah hasrat atau keinginan untuk melakukan perubahan untuk lebih berhati-hati dalam kehidupannya, sehingga tidak terjerumus dalam ruang lingkup pemikiran radikal. Dan dengan adanya kegiatan ini mereka akan lebih berhati-hati dalam menerima info dari sumber manapun.

Tidak dengan hanya kegiatan itu saja, tetapi FKPT juga melakukan cara bersosialisasi atau penyuluhan dengan menyebarkan satu tangkai bunga dan dibagikan kepada masyarakat umum. Itu memiliki simbol perdamaian. Maka dengan

hal tersebut mereka akan termotivasi untuk lebih kuat dalam menjaga perdamaian dan kedamaian bangsa.

Jadi, yang dimaksud penjelasan diatas adalah jika kita ingin melakukan perubahan untuk lebih berhati-hati dalam kehidupan, sehingga tidak terjerumus dalam ruang lingkup pemikiran radikalisme, yang pasti kita harus meningkatkan keimanan, kemudian kita juga harus memiliki prinsip hidup sendiri sehingga tidak gampang terombang-ambing mengikuti oleh ajakan ataupun pengaruh dunia luar. Dan kitapun akan termotivasi untuk lebih menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia.

Selanjutnya, komunikasi persuasif FKPT Provinsi Lampung dalam mencegah radikal terorisme yang keempat yakni menimbulkan keputusan, maka hal tersebut merupakan wujud responsif dari khalayak khususnya mahasiswa seperti berhati-hati dalam menggunakan media sosial karena banyak oknum-oknum yang sengaja menuliskan tentang ujaran kebencian (*hate speech*) dan para mahasiswa kini diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijak.

Jadi menurut penulis, pihak FKPT dengan diadakannya sosialisasi tersebut masyarakat secara tidak langsung akan sadar sehingga mereka menentukan keputusan dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari pihak lain. Untuk menghindari pemikiran radikal, yang terutama harus pada diri kita terlebih dahulu yaitu dengan menguatkan iman dan taqwa kita kepada Allah. Yang kedua adalah kita harus mengetahui pemikiran radikal itu seperti apa. Dan yang terakhir kita harus membiasakan pola hidup dengan selalu bersilahturahmi dengan sesama, beda agama dan negara. Dengan begitu jika hidup kita sehat, iman kita kuat, dari situ kita dapat mengajak saudara-

saudara atau keluarga kita untuk selalu menjaga kedamaian dan ketentraman Negara Indonesia.

Berarti, penyuluhan yang diadakan oleh pihak FKPT itu bisa dikatakan berhasil dengan adanya respon dari pihak yang ikut serta tanpa disadari mereka sudah mau bertanya mengenai pemahaman radikal terorisme.

Memang tidak mudah untuk semua masyarakat menerima sosialisasi yang disampaikan oleh pihak FKPT Provinsi Lampung tersebut. Tetapi pihak FKPT jangan mudah menyerah untuk terus menerus melakukan penyuluhan diberbagai kalangan dan suatu saat nanti akan menimbulkan hasil yang memang selama ini diharapkan bagi khalayak.

Selanjutnya, komunikasi persuasif FKPT Provinsi Lampung dalam mencegah radikal terorisme terakhir yaitu Timbal Balik, tindakan yang dimaksud adalah sebagai wujud nyata yang dapat dicermati, seperti bertambahnya wawasan terhadap dampak bahaya pemikiran radikal teroris. Dan dari situ mereka akan melakukan perubahan setelah mengikuti sosialisasi dari FKPT.

Dalam melaksanakan sosialisai FKPT selalu memberikan pemahaman, informasi kepada khalayak atau mahasiswa terhadap masalah radikal teroris. Dengan adanya acara ini, mereka dapat paham terhadap bahaya pemikiran radikal itu seperti apa dan dampaknya seperti apa. Dan dengan adanya kegiatan ini mereka termotivasi untuk menjauhi ruang lingkup yang telah terkontaminasi pemikiran radikal tersebut, dan dari situ mereka akan melakukan perubahan setelah mengikuti sosialisasi FKPT.

Adapaun peneliti menganalisa setelah dari kelima tahapan diatas perhatian, minat, hasrat, keputusan dan yang terakhir kegiatan. Dari kelima tahapan tersebut disinilah pihak FKPT Provinsi Lampung melakukan kegiatan sosialisasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap dampak pemikiran radikal terorisme.

Jadi, hasil penelitian yang penulis kumpulkan dari pihak FKPT Provinsi Lampung, komunikasi persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam pencegahan radikal terorisme adalah FKPT melakukan tahapan-tahapan yang sesuai dengan teori yang penulis gunakan yaitu Jalaludin Rahmat pada BAB II dan data yang ada pada BAB III bahwa tahapan-tahapan komunikasi persuasif adalah Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni Attention (Perhatian), Inters (Minat), Desire (Hasrat), Decition (Keputusan), dan Action (Kegiatan).

Dan beberapa tahapan yang dilakukan oleh FKPT yakni melakukan edukasi dengan memberdayakan masyarakat khususnya mahasiswa untuk menyebarkan opini publik dalam menyatukan pikiran untuk memerangi paham radikal. Karena tidak hanya para teroris yang terkena paham radikal saja yang membutuhkan edukasi tentang radikal teroris, namun masyarakat secara keseluruhanpun harus memiliki opini yang sama tentang kejahatan pelaku radikal teroris. Supaya Indonesia menjadi negara yang aman dan damai.

2. Implikasi Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung

Berdasarkan keterangan pada BAB III menerangkan bahwa upaya FKPT Lampung dalam melakukan tindak pencegahan radikal terorisme dilakukan dengan cara melakukan kegiatan seminar/diskusi berdasarkan instruksi sesuai arahan dari BNPT Pusat. Seminar/diskusi dilakukan agar meminimalisir oknum-oknum yang dapat merusak kesejahteraan warga Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung. Dalam pelaksanaan seminar tersebut turut pula melibatkan ormas-ormas atau tokoh-tokoh Agama agar materi yang diberikan dapat disebarluaskan oleh masing-masing individu yang mengikuti kegiatan tersebut, agar keharmonisan dalam bertoleransi dapat dirasakan.

Seperti keterangan pada BAB II bahwa macam-macam Ukhuwah yakni salah satunya adalah Ukhuwah *Wathaniyah wa na-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan (misalnya sama-sama orang Indonesia). Setiap manusia berkewajiban menghargai antar satu dan lainnya dan sifat menghargai inilah yang akan tumbuh persatuan bangsa untuk menjaga kedaulatan NKRI. Ukhuwah Islamiyah yang dimaksud disini ialah Ukhuwah yang terdapat pada masyarakat Kota Bandar Lampung. Seperti diketahui, teror bom pada Mei kemarin di salah satu pusat perbelanjaan di Bandar Lampung telah membuat sebagian besar masyarakat takut.

Pelaku tindak terorisme adalah orang yang menafsirkan ayat Al-Qur'an hanya secara tekstual saja sehingga mereka tidak menafsirkan lebih jauh makna yang terkandung didalamnya. Inilah yang sering disalah artikan para pelaku teror yang memiliki pemahaman radikal. Pelaku teror juga selalu merasa benar dan

mengkafirkan yang tidak sependapat dengan pemikiran mereka. Padahal, Islam tidak pernah mengajarkan seseorang dengan mudah menghakimi seseorang lainnya. Biasanya para pelaku tindak pidana teroris ini tergabung dalam Islam garis keras.

Di sisi lain, ada pihak tertentu yang kontra terhadap upaya organisasi Islam garis keras tersebut diantaranya NU, Muhammadiyah dll. Bahkan MUI melarang kekerasan yang menyebabkan terbunuhnya nyawa seseorang sehingga berdampak terhadap Ukhuwah Islamiyah yang harusnya bersatu-pada dalam menjalankan syariat agama Islam.

Bandar Lampung menjadi kota pusat provinsi Lampung, Ukhuwah yang terjalin antar sesama muslim sempat “tergeser” akibat ulah pelaku peledak bom teror yang dengan sengaja meledakkan bom demi kepentingan pribadi. Karena itulah sebelum perpecahan terjadi, FKPT Provinsi Lampung dalam kegiatan sosialisasi selalu melibatkan ormas-ormas Islam bahkan tokoh lintas agama dalam penyampaian materinya. Hal ini diyakini sebagai awal dalam penyatuan umat. Karena apabila warga Bandar Lampung bersatu padu mengalahkan teroris maka pemahaman radikal yang dapat menghancurkan kedamaian dapat musnah dengan sendiri nya. Dari sosialisasi tersebut para tokoh agama khususnya Islam yang diikutsertakan dalam sosialisasi FKPT Lampung terus berupaya memberikan nasihat, pemahaman bahwa Islam adalah *Rahmatan Lil ‘Alamin*. Rahmat bagi seluruh manusia yang ada di bumi dan Islam adalah agama yang damai dan tidak mengajarkan untuk membunuh sesama manusia. Islam saling menyayangi tidak menyaingi, saling mengilhami tidak

menghakimi. Berpegang teguhlah kepada Allah maka kita akan dikumpulkan disurgaNya kelak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, maka dapatlah diambil inti pembahasan atau kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung Dalam Mencegah Radikal Terorisme yakni dengan mengadakan seminar yang kemudian diformulasikan dengan AIDDA yang terdiri dari lima tahapan yakni:

Tahapan pertama, dalam pelaksanaan seminar FKPT terlebih dahulu melakukan pemanasan (*icebreaking*) dalam mencegah radikal terorisme dengan berbagai macam variasi yaitu dengan menciptakan perhatian (*Attention*) pada saat akan memulai dialog/seminar menciptakan *Attention (Perhatian)* penciptaan perhatian tersebut dilakukan dengan berbagai macam susunan seperti pengenalan siapa. Kemudian pendahuluan, pendahuluan disini tidak langsung masuk dalam materi tetapi melakukan *icebreaking* atau memecahkan situasi, mengajak, dan menciptakan perhatian khalayak khalayak untuk *icebreaking*. Jadi *icebreakingnya* itu ada yang memakai pertanyaan-pertanyaan, pengenalan-pengenalan..

Kemudian, dalam pelaksanaan seminar FKPT yang kedua yakni Timbulah Pertanyaan-pertanyaan dari para audiens, pihak FKPT melakukan dengan

menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan khalayak, selama penyuluhan minat khalayak terukur dengan banyaknya pertanyaan yang mereka utarakan kepada pemateri dari pertanyaan-pertanyaan tersebut itu berasal dari permasalahan-permasalahan terkait dengan radikal dan terorisme yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada tahapan ketiga, apabila pertanyaan telah diajukan maka timbulah keinginan. Keinginan yang dimaksud ialah keinginan untuk melakukan perubahan untuk lebih berhati-hati dalam kehidupannya, sehingga tidak terjerumus dalam ruang lingkup pemikiran radikal. Dan dengan adanya kegiatan ini mereka akan lebih berhati-hati dalam menerima info dari sumber manapun.

Kemudian pada tahapan komunikasi persuasif FKPT pada saat pelaksanaan seminar yang keempat yakni Mengambil Keputusan, maka hal tersebut merupakan wujud responsif dari khalayak khususnya mahasiswa seperti berhati-hati dalam menggunakan media sosial karena banyak oknum-oknum yang sengaja menuliskan tentang ujaran kebencian (*hate speech*) dan para mahasiswa kini diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijak

Selanjutnya, pada tahapan komunikasi persuasif FKPT yang kelima menghasilkan Timbal Balik, tindakan yang dimaksud adalah sebagai wujud nyata yang dapat dicermati, seperti bertambahnya wawasan terhadap dampak bahaya pemikiran radikal teroris. Dan dari situ mereka akan melakukan perubahan setelah mengikuti sosialisasi FKPT.

2. Implikasi Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung yakni dengan melakukan seminar, FKPT juga bekerja sama dengan ormas-ormas dan tokoh Agama dalam mensosialisasikan kegiatannya. Hal ini dibutuhkan agar berbagai masyarakat tetap terjaga perdamaian dan Ukhuwah Islamiyahnya demi terciptanya kedaulatan NKRI. Dari sosialisasi tersebut para tokoh agama khususnya Islam yang diikutsertakan dalam sosialisasi FKPT Lampung terus berupaya memberikan nasihat, pemahaman bahwa Islam adalah *Rahmatan Lil 'Alamin*. Rahmat bagi seluruh manusia yang ada di bumi dan Islam adalah agama yang damai dan tidak mengajarkan untuk membunuh sesama manusia. Islam saling menyayangi tidak menyaingi, saling mengilhami tidak menghakimi.

Komunikasi persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung dalam pencegahan radikal terorisme sebenarnya telah dilaksanakan dengan baik namun dalam pelaksanaannya belum maksimal. Karena pihak FKPT tidak memiliki jadwal yang tersusun, dengan demikian pihak FKPT hanya melaksanakan sosialisasi sesuai dari instruksi BNPT.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas peneliti sudah melakukan analisis data pada penelitian Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Mencegah Radikal Terorisme dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung. Maka saran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait:

1. Pihak FKPT Lampung seharusnya memiliki jadwal tersendiri untuk melakukan seminar dan diskusi sehingga pelaksanaan dalam pemberian materi dapat berjalan secara optimal mengingat kasus teror yang semakin gencar melanda berbagai wilayah di Indonesia.
2. Bagi pihak FKPT Lampung diharapkan memberikan seminar/sosialisasi di daerah-daerah terpencil untuk mempersempit ruang gerak para terorisme yang ingin menghancurkan kedamaian di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munip, 2018. *Menangkal Radikalisme Islam di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1 Nomor 2, Februari 2018.
- Abdul Syukur, 2016. *Pemetaan Potensi Radikal Terorisme dan Upaya Pemberdayaan Da'i*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan.
- Agung SB, 2014. *Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*, Jakarta: Daulat Press.
- Ali Aziz Moh, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- B. Matthew, dkk, 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press.
- Charles R. Berger, Michael E. Roloff, David R. Roskos-Ewoldsen, 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Cholid Norobuko dan Ahmadi, 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua.
- Dilla Sumadi, 2010. *Komunikasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy Onong Uchjana, 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadi Sutrisno, 1991. *Metode Rsearch*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Hadari Nawawi, 1998. *Method Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Unipersiti Press, Cet. Ke-VIII.
- Ilahi Wahyu, 2010. *Komunikasi Dakwah* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irwan Soehartono, 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Jalaludin Rahmat, 2008. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono Kartini, 1996. *Pengantar Methodologi Riset Sosial* . Bandung: Madar Maju.
- Khairuddin Tahmid, 2016. *Analisis Politik Hukum Terhadap Program Deradikalisasi Gerakan Radikal Terorisme di Daerah*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan.
- Masri Singarimbun, 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, cet. Ke-19.
- Marzuki, 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- M. Yusuf Pawit, 2013. *Ilmu Komunikasi, Informasi Dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Tahir-ul Qadri, 2014. *Fatwa Tentang Terorisme dan bom Bunuh Diri*. Jakarta: LPPI.
- Nashor M., 2009. *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
- Nashor, 2011. *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*. Pustakamas.
- Nawawi Hadari, 1998. *Method Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Unipersiti Press.
- Norobuko Cholid dan Ahmadi, 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pawit M. Yusuf, 2013. *Ilmu Komunikasi, Informasi Dan Kepustakaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu).
- Soehartono Irwan, 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya Brata Sumardi, 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persa.

Syaputra Iswandi, 2007. *Komunikasi Profetik: Konsep Dan Pendekatan* Bandung: Refika Offset.

Wahyu Ilahi, 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wawancara staff FKPT Lampung, tanggal 5 februari 2018, 09:55

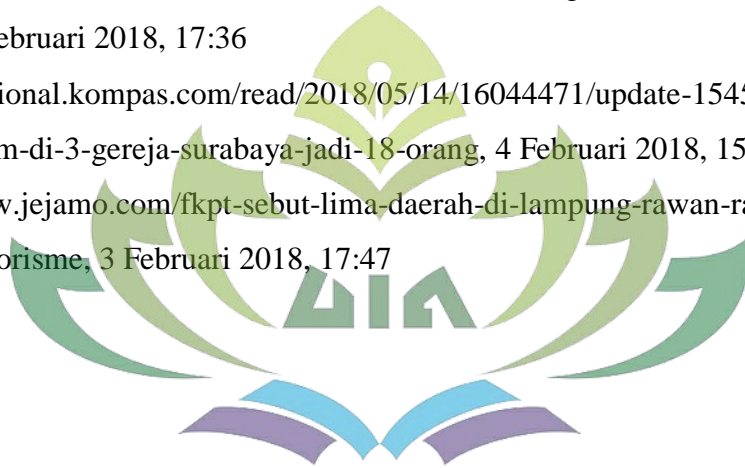
<https://id.m.wikipedia.org> 08 Oktober 2017, 13:08

https://www.academia.edu/16565709/Processus_de_radicalisation_la_double_rupture, 5 Agustus, 17:19

https://www.academia.edu/7242507/Radikalisme_Keagamaan_dan_Terrorisme, 5Februari 2018, 17:36

<https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/16044471/update-1545-jumlah-korban-bom-di-3-gereja-surabaya-jadi-18-orang>, 4 Februari 2018, 15:42

<http://www.jejamo.com/fkpt-sebut-lima-daerah-di-lampung-rawan-radikalisme-dan-terorisme>, 3 Februari 2018, 17:47



Lampiran-lampiran



Gambar1. Logo BNPT.



Gambar 2. Logo FKPT Provinsi Lampung.



Gambar 3. Logo Stop Terorisme.



Gambar 4. Wawancara bersama Bapak Andi Lie Wirawan SH, Sekretaris FKPT Provinsi Lampung.



Gambar 5. FKPT Lampung dan BNPT Bidang Penindakan di Balai Krakatau.



Gambar 6. Saat penyerahan souvenir BNPT-FKPT Lampung.



Gambar 7. Para Peserta Seminar FKPT Lampung dengan tema INDONESIA DAMAI.



Gambar 8. Para Peserta Lomba Film Pendek FKPT Lampung.



Gambar 9. Para Peserta Seminar di Hotel Sahid.